



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

**KONSELING ISLAM DENGAN TERAPI
SILATURAHIM UNTUK MENGATASI KESULITAN
KOMUNIKASI INTERPERSONAL PADA SEORANG
REMAJA DI DESA KWANYAR BARAT KWANYAR
BANGKALAN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya, guna memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos).

Oleh:

**Hujjatul Karomah
NIM. B03217018**

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
ISLAM

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

2021

PERNYATAAN OTENTISITAS SKRIPSI

PERNYATAAN KEASLIHAN KARYA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

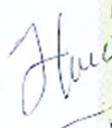
Nama : Hujjatul Karomah
NIM : B03217018
Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul *Konseling Islam Dengan Terapi Silaturahmi Untuk Mengatasi Kesulitan Komunikasi Interpersonal Pada Seorang Remaja di Desa Kwanyar Barat* adalah benar merupakan karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi tersebut diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran atas karya skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Kwanyar, 15, Januari 2021

Yang Membuat Pernyataan



Hujjatul Karomah
NIM. B03217018

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Hujjatul Karomah
NIM : B03217018
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Judul Skripsi : Konseling Islam Dengan Terapi
Silaturahmi Untuk Mengatasi Kesulitan
Komunikasi Interpersonal Pada Seorang
Remaja Di Desa Kwanyar Barat
Kwanyar Bangkalan.

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 14 Januari 2021

Menyetujui Pembimbing,



Drs. H. Abd Basyid, MM

NIP. 196009011990031002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Konseling Islam Dengan Terapi Silaturahmi Untuk
Mengatasi Kesulitan Komunikasi Interpersonal Pada Seorang
Remaja Di Desa Kwanyar Barat Kwanyar Bangkalan.

SKRIPSI

Disusun Oleh:
Hujjatul Karomah
B03217018

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Strata
Satu Pada Tanggal 15 Januari 2021
Tim Penguji

Penguji I



Drs. H. Abdul Basyid, MM
NIP. 196009011990031002

Penguji III

Penguji II



Dr. Hj. Sri Astutik, M.Si
NIP. 195902051986032004

Penguji IV



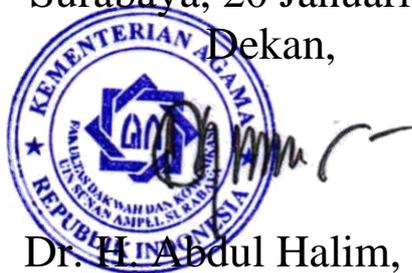
Dr. Hj. Ragwan Albaar, M.Fil.I
NIP. 196303031992032002



Dr. H. Cholil, M.Pd.I
NIP. 196506151993031005

Surabaya, 20 Januari 2021

Dekan,



Dr. H. Abdul Halim, M.Ag
NIP. 196307251991031003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinshy.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Hujjatul Karomah
NIM : B03217018
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/Bimbingan dan Konseling Islam
E-mail address :

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Konseling Islam Dengan Terapi Silaturahmi Untuk Mengatasi Kesulitan Komunikasi Pada

Seorang Remaja Di Desa Kwanyar Barat Kwanyar Bangkalan

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 26 Januari 2021

Penulis

Hujjatul Karomah

ABSTRAK

Hujjatul Karomah, NIM. B03217018, 2021. Konseling Islam Dengan Terapi Silaturahmi Untuk Mengatasi Kesulitan Komunikasi Interpersonal Pada Seorang Remaja Di Desa Kwanyar Barat Kwanyar Bangkalan.

Penelitian ini bertujuan untuk membantu seorang remaja agar bisa berkomunikasi dan bersosialisasi dengan baik. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Konseling Islam Serta menggunakan cara-cara Islam seperti silaturahmi untuk mengatasi permasalahan yang dialami oleh konseli. Sebelum memberikan konseling Islam melalui terapi Silaturahmi, konselor membangun motivasi serta semangat konseli untuk menghadapi berbagai macam lapis masyarakat. Dan tak jarang pula persoalan akan kehidupan pasti akan terjadi dalam kehidupan konseli.

Untuk menjelaskan hal tersebut, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan natural dengan cara memahami berbagai fenomena yang ada dalam lapangan. Dengan dalam bingkai teori behaviorial dan privasi komunikasi serta analisis yang digunakan yaitu analisis deskriptif.

Berdasarkan proses konseling islam yang dilakukan melalui terapi silaturahmi dengan tahap saling mengenal, saling memahami dan saling berkasih sayang, menunjukkan hasil bahwa konseli mengalami banyak perubahan perkembangan diri, dimulai dengan tidak pernah bersilaturahmi sekarang sudah mulai melakukan silaturahmi kepada keluarga terdekat, teman terdekat dan lapisan masyarakat Kwanyar Barat.

DAFTAR ISI

	Halaman
Judul Penelitian	i
Persetujuan Dosen Pembimbing	ii
Pengesahan Tim Penguji.....	iii
Motto dan Persembahan.....	iv
Pernyataan Otentisitas Skripsi	v
Abstrak.....	vi
Kata Pengantar.....	vii
Daftar Isi	ix
Daftar Tabel	xi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Definisi Konsep.....	11
F. Sistematika Pembahasan	14
BAB II : KAJIAN TEORI	
A. Konseling Islam	15
B. Terapi Silaturahmi.....	21

C. Kesulitan Komunikasi Interpersonal.....	26
D. Konseling Islam Dengan Terapi Silaturahmi Untuk Mengatasi Kesulitan Komunikasi Interpersonal	35
E. Penelitian Terdahulu yang Relevan	36
 BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	38
B. Lokasi Penelitian.....	39
C. Jenis dan Sumber Data.....	39
D. Tahap-tahap Penelitian.....	41
E. Teknik Pengumpulan Data.....	42
F. Teknik Validitas Data	43
G. Teknik Analisis Data.....	44
 BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Subyek Penelitian.....	45
B. Deskripsi Hasil Penelitian.....	55
C. Analisis Data.....	71
 BAB V : PENUTUP	
A. Simpulan	86
B. Rekomendasi.....	87
C. Keterbatasan Penelitian.....	89
 DAFTAR PUSTAKA	 90
 Lampiran	 92

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
4.1 Mata Pencaharian Desa Kwanyar Barat.....	46
4.2 Biodata konselor	47
4.3 Riwayat pendidikan konselor.....	47
4.4 Data konseli.....	48
4.5 Kondisi konseli setelah proses konseling.....	70
4.6 Perbandingan teori dengan data lapangan.....	81

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Manusia adalah insan yang membutuhkan satu sama lain, dalam konsepnya disebut dengan makhluk sosial. Dalam menjalankan segala aktivitas sehari-hari manusia membutuhkan orang lain untuk keberlangsungan hidup dan memenuhi berbagai kebutuhan yang sudah menjadi tujuannya. Penyesuaian hidup melalui lingkungan sekitar sangat dibutuhkan untuk mencapai kesosialan sebagai individu yang sangat unik. Komunikasi sebagai sarana untuk berinteraksi dengan orang sekitar menjadi faktor utama terjalinnya suatu hubungan. Jika dalam berkomunikasi tidak menggunakan bahasa yang sopan dan tepat akan menimbulkan perpecahan kedua belah pihak, atau salah paham. Nada serta intonasi dalam berkomunikasi merupakan salah satu faktor dimana komunikasi berjalan dengan semestinya, sehingga berkomunikasi harus sesuai dengan etika dan aturan yang diterapkan dalam masyarakat tersebut.

Menurut kamus psikologi, komunikasi adalah media penyampaian tenaga, sinyal dan lambang tempat sebagai tempat menyampaikan pesan dalam bentuk tanda dengan pengertian sebagai paduan kognitif dan afektif berupa gagasan, informasi, kepercayaan, harapan, imbauan dan sebagainya, yang dilakukan komunikasi terhadap komunikatoe menggunakan cara langsung atau tidak sebagai tujuan untuk mengubah perilaku dan perspektif.² Dalam konteksnya komunikasi

² Jalaluddin Rakhmad, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 3

interpersonal adalah penyampaian suatu informasi yang dilakukan oleh dua komunikan atau lebih untuk memenuhi tujuan yang sudah disampaikan dan didalamnya terdapat umpan balik atau interaksi antara kedua pihak yang melakukan komunikasi.

Menurut Muhammad Arni, komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi diantara seseorang dengan paling kurang seseorang lainnya atau biasanya diantara dua orang yang dapat langsung diketahui balikkannya.³ Dalam buku ilmu komunikasi, Mulyana mengemukakan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang hanya dua orang, seperti suami istri, dua sejawat, dua sahabat dekat, guru murid dan sebagainya.⁴ Dalam buku ilmu, teori dan filsafat komunikasi, Effendi mengemukakan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara komunikator dengan komunikan, komunikasi ini dianggap komunikasi yang paling efektif karena upaya mengubah sikap, pendapat atau perilaku seseorang karena sifatnya yang dialogis berupa percakapan. Arus balik bersifat langsung, komunikator mengetahui tanggapan komunikan ketika itu juga.⁵ Dengan demikian komunikasi interpersonal merupakan hubungan timbal balik antara satu orang atau lebih dan mempunyai tujuan yang jelas dalam berinteraksi.

Sebagaimana permasalahan yang peneliti temui adalah orang yang mengalami kesusahan dalam komunikasi sehingga menjadikan orang tersebut selalu

³ Muhammad Arni, *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hal. 159

⁴ Mulyana Deddy, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 73

⁵ Effendy Onong Uchjana, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2003), hal. 30

berdiam diri dalam rumah dan menghindari keramaian. Desa ini terkenal akan tradisi dan adat yang sangat kental sehingga menjadikan masyarakat tersebut patuh dengan peraturan yang sudah ditetapkan sejak dulu. Terlebih remaja yang mendiami desa tersebut dianggap sebagai orang yang sangat berpengaruh dalam pembangunan desa yang aman, makmur dan sejahtera. Maka diperlunya pemberdayaan pemuda atau remaja demi mencapai tujuan yang sudah diterapkan sejak dulu. Dalam hal berkomunikasi sangat perlu mempertimbangkan berbagai aspek norma yang dianut oleh berbagai macam keluarga, setiap keluarga mempunyai aturan yang berbeda-beda sesuai dengan prinsip yang dianut oleh keluarga tersebut. Bahasa yang baik dan sopan sangat diperlukan dalam berkomunikasi dengan masyarakat yang berpegang teguh terhadap aturan atau norma yang sudah diberlakukan sejak dahulu. Hal ini, terjadi pada salah satu individu didesa tersebut yang tidak ingin berkomunikasi tanpa adanya tujuan yang jelas, anak ini merupakan orang yang pendiam. Sifat anak tersebut berubah setelah memasuki dunia pesantren. Dahulu sebelum masuk pesantren sering sekali bermain dengan teman sebayanya dan hampir tidak pernah berdiam diri dalam rumah seperti sekarang ini, setelah lulus SD ia memutuskan untuk melanjutkan sekolahnya dilingkungan pesantren. Dipesantren ia mempunyai banyak teman dari berbagai daerah, setelah liburan pesantren tiba ia kembali kerumahnya untuk berliburan. Ia merasa tidak mempunyai teman bermain dilingkungan rumahnya karena terlalu lama berada dilingkungan pesantren sehingga mengakibatkan ia jarang sekali keluar rumah, sehingga semakin merasa ia sangat tidak mempunyai seorang teman. Kebanyakan orang yang berada

dipesantren merasakan apa yang ia rasakan sehingga menimbulkan minder ketika dihadapi oleh kerumunan masyarakat. Setelah satu tahun dipesantren ia memutuskan untuk berhenti dengan alasan tidak kerasan, keinginannya disetujui oleh kedua orangtuanya. Minder yang ditimbulkan karena didesa tersebut percaya bahwa setiap anak yang pernah merasakan dibangku pesantren dianggap baik dalam hal tatakrama serta norma dan sudah semestinya menerapkan hal tersebut dalam lingkungan masyarakat, alasan inilah yang menjadi pemicu ia sukar untuk bersosialisasi.

Terlalu lama berada dalam rumah, menyebabkan ia tidak mempunyai teman, dan setiap harinya berteman dengan layar kecil yang selalu berada disampingnya, dan ia menyebutnya sebagai teman bayangan karena tidak nyata dan hanya sebagai pengisi saja dikala bosan dengan aktivitas yang setiap harinya selalu sama. Pertama kali dihadapkan dengan teman bermain yang nyata dan dipertemukan secara langsung ia merasa malu dan kabur kemudian masuk kedalam rumahnya. Ketika ia bertemu dengan orang lewat depan rumahnya merasa sering kali ia malu, lalu bersembunyi dalam bilik kamarnya, sehingga menjadikan ia jauh dengan komunikasi dan sosialisasi terhadap orang lain. Hal tersebut menjadikan ia kesulitan dalam berkomunikasi bahkan dengan keluarganya mengalami kesulitan yang serupa, saat melakukan komunikasi dengannya harus menggunakan bahasa yang baik, nada yang rendah dan harus ekstra sabar karena jika semua itu tidak dilakukan dengan baik maka dirinya merasa bahwa orang yang berkomunikasi tersebut marah terhadap dirinya tanpa alasan apapun. Bersuara keraspun dikira sedang emosi apalagi jika

menggunakan nada bentak yang kasar, ia akan menyangkal apa yang telah dibicarakan. Padahal sebenarnya tidak bermaksud seperti yang ada dalam pikirannya.

Akibat pandemi yang melanda negeri ini, sekolah menetapkan belajar dirumah atau *daring*, banyak sekali dampak negatif dan positif yang diterima oleh siswa salah satunya anak ini, ia sering kali merasa malas dengan berbagai soal latihan yang diberikan guru dengan alasan tidak mengerti bahkan jika dikumpulkan tidak dikoreksi oleh gurunya, sehingga membuat keluarganya terlebih ibunya marah dengan anak ini, sehingga sifat egois, pemaarah bahkan menyangkalnya keluar menjadikan ibunya marah besar sehingga diancam untuk dikembalikan ke pondok pesantren. Setelah kejadian tersebut ia merasa terkucilkan sehingga menjadikan ia mudah tersinggung ketika berkomunikasi dengan keluarganya, sehingga ia mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan ditandai sukar bersosialisasi. Permasalahan yang dimulai dengan rasa minder dan malu terhadap lingkungan sekitar, sehingga membuat ia kurang percaya diri, susah bertukar pendapat, penyangkal dan emosi kurang terkontrol mengakibatkan kesulitan dalam komunikasi dan sosialisasi. Dimulai dari lingkungan yang kurang memadai untuk melakukan adaptasi mengakibatkan ia kesulitan dalam menerapkan komunikasi terlebih komunikasi dengan anggota keluarganya.

Pendekatan behavioristik melakukan segala sesuatunya dengan rapi terlebih dalam hal perilaku atau tingkah laku, aliran ini mencoba merubah perilaku secara langsung, pada dasarnya pendekatan ini mempunyai gagasan bahwa mengajarkan sikap baru

dapat menyebabkan sikap yang lama akan berubah akibat perlakuan sikap yang baru.⁶ Menggunakan motivasi untuk memberikan nasehat agar lebih membukakan dirinya sebagai acuan dalam berpikir untuk mengungkapkan apa yang selama ini yang diinginkan dan sebagai bentuk perilaku baru. Motivasi merupakan memberikan nasehat atau penguatan dengan cara yang menyenangkan untuk menentukan sikap yang diinginkan dan dilakukan secara berulang.⁷ Pelaksanaan konseling yang diberikan kepada konseli dimulai dengan menggunakan motivasi sebagai pembukaan pemikiran agar konseli merasa bahwa dirinya harus menghilangkan perilaku yang selama ini menyimpang. Sebetulnya diberikan semangat serta motivasi konselor menggunakan terapi silaturahmi sebagai bentuk praktek untuk menjadi bahan awal konseli terbuka dalam hal beradaptasi terlebih lagi sosialisasi dan komunikasi.

Silaturahmi, secara etimologi berasal dari dua kata bahasa arab yaitu *shilah* dan *rahim*. Kata *shilah* asalnya dari akar kata *washola-yashilu-shilatan* yang bermakna menjalin atau menghubungkan. Adapun *rahim* berasal dari kata *rahima* yang mempunyai makna kasih sayang atau menyayangi. Dengan demikian silaturahmi adalah menjalin kasih sayang atau menjalin hubungan kekerabatan antara keluarga, sahabat dan antarteman. Silaturahmi dilakukan secara ikhlas, sukarela, tanpa paksaan atau unsur keterpaksaan dalam artian ikhlas *lillahi ta'ala*.⁸

⁶ Hartono, dkk. *Psikologi Konseling Edisi Revisi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hal. 119

⁷ Prayitno dkk, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Pt Rineka Cipta, 2013), hal 161.

⁸ Aqua Dwipayana, *The Power Of Silaturahmi Rahasia Sukses Menjalinkan Komunikasi*, (Jakarta: Taushia, 2016), hal.1

Dalam praktik sehari-hari silaturahmi sesuai dengan kodrat manusia sebagai insan sosial, hampir tidak ada manusia yang hidup sendiri mereka memerlukan orang sekitar atau lain untuk berinteraksi. Aristoteles mengatakan: “ *Man is by nature a social animal; an individual who is unsocial naturally and not accidentally is either beneath our notice or more than human. Society is something that precedes the individual. Anyone who either cannot lead the common life or is so self sufficient as not to need to, and therefore does not partake of society, is either a beast or a god.*” (manusia secara alamiah adalah makhluk sosial; individu yang tidak bersosialisasi secara alamiah dan bukan tanpa sengaja berada dibawah kita atau lebih dari manusia. Masyarakat keberadaannya melalui individu. Manusia yang tidak dapat menjalani kehidupan bersama atau begitu berkecukupan dengan diri sendiri sehingga tidak memerlukan yang lain, dan karenanya tidak menjadi bagian dari masyarakat, adalah bukan manusia melainkan ia adalah dewa).⁹ Dalam artian manusia yang tidak membutuhkan manusia adalah ia makhluk yang layak disebut dewa, karena pada hakikatnya manusia adalah insan sosial yang tak lepas dengan hubungan bergantung antar individu dengan yang lainnya. Hubungan ketergantungan tersebut tidak lepas dengan kata silaturahmi dimana terdapat hubungan persaudaraan atau kasih sayang yang kuat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Kasih sayang merupakan sifat Allah yang sangat banyak disebutkan dalam Al-Quran. sebagai manusia hendaknya memenuhi segala hal yang sukai atau

⁹ Aqua Dwipayana, *The Power Of Silaturahmi Rahasia Sukses Menjalin Komunikasi*, hal 256.

perbuatan yang disukai oleh Allah yaitu taat, percaya dan takwa kepada-Nya, maka Allah akan menanamkan perasaan kasih sayang di dalam hati orang beriman dan beramal shalih sebagaimana firman-Nya dalam surat Maryam ayat 96.

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَيَجْعَلُ لَهُمُ الرَّحْمَنُ وُدًّا

Artinya: “ sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal shalih, kelak Allah yang Maha Pemurah akan menanamkan dalam (hati) mereka kasih sayang”¹⁰

Dimana dalam ayat tersebut terkandung makna bahwa setiap mukmin hendaknya hidup berdampingan dengan penuh kasih sayang, dan menghindari sifat tercela seperti permusuhan, pertikaian, perselisihan bahkan sifat-sifat tidak terpuji lainnya. Allah sangat menjunjung tinggi orang yang memiliki sifat kasih sayang terhadap sesama dengan demikian menyambung silaturahmi dapat menjadikan sarana sebagai hubungan kekeluargaan sebagai hadist Nabi:

حَدَّثَنِي حَزْمَةُ بْنُ يَحْيَى التَّجِيبِيُّ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهَبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنْ ابْنِ شَهَابٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبْسَطَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ أَوْ يُنْسَأَ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَجْمَهُ.

“Telah menceritakan kepadaku Harmalah bin Yahya At Tujibi Telah mengabarkan kepada kami Ibnu Wahb; Telah mengabarkan kepadaku Yunus dari Ibnu Syihab dari Anas bin Malik dia berkata; Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa yang ingin dilapangkan rezkinya, atau

¹⁰ Muhammad Shohib Thohir, *Al-Quran, Terjemah dan Tafsir untuk Wanita*, hal. 312

*ingin dipanjangkan usianya, maka hendaklah dia menyambung silaturahmi."*¹¹HR Imam Muslim

Makna hadist diatas adalah silaturahmi sebagai bentuk untuk menghubungkan hubungan kekeluargaan atau kekerabatan dengan bersilaturahmi juga dapat melapangkan rezeki serta mendapatkan umur yang barakah. Dengan begitu silaturahmi sangat dahsyat kegunaannya dan bermanfaat terhadap lingkungan sekitar.¹²

Sesuai dengan fenomena yang penulis temukan, seseorang yang sukar komunikasi dapat menyebabkan dirinya jauh dari berbagai macam interaksi dengan berbagai macam lapis masyarakat. Dengan begitu penulis menggunakan terapi silaturahmi untuk mengatasi remaja yang mengalami kesulitan komunikasi interpersonal dengan memberikan fasilitas agar dapat berkomunikasi dengan semestinya dan menyambung tali silaturahmi dengan keluarga terdekat. Silaturahmi tidak akan terjalin jika didalamnya tidak terdapat komunikasi yang baik atau yang memadai, oleh karena itu, dengan membiasakan berkomunikasi dengan orang terdekat dapat menyebabkan terjalinnya hubungan silaturahmi dengan prinsip yaitu lillahi ta'ala. Dengan ini Peneliti tertegun untuk melakukan penelitian terkait dengan "Konseling Islam Dengan Terapi Silaturahmi Untuk Mengatasi Kesulitan Komunikasi Interpersonal Pada Seorang Remaja Di Desa Kwanyar Barat Kwanyar Bangkalan"

¹¹ Imam An-nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, (Jakarta Timur: Darus Sunnah, 2014), hal. 103

¹² Ahmad Fauzan, *Kedahsyatan Silaturahmi*, (Yogyakarta: Madin Press, 2010), hal. 83

B. Rumusan Masalah.

Terkait dengan latar belakang diatas, yang menjadi menjadi rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses penerapan konseling islam dengan terapi silaturahmi untuk mengatasi kesulitan komunikasi interpersonal pada seorang remaja didesa kwanyar barat Kwanyar Bangkalan ?
2. Bagaimana hasil penerapan konseling islam dengan terapi silaturahmi untuk mengatasi kesulitan komunikasi interpersonal pada seorang remaja didesa kwanyar barat Kwanyar Bangkalan?

C. Tujuan Penelitian

Terkait dengan rumusan masalah diatas, dengan ini tujuan dari penelitian adalah:

1. Dapat memahami proses penerapan konseling islam dengan terapi silaturahmi untuk mengatasi kesulitan komunikasi interpersonal pada seorang remaja didesa kwanyar barat Kwanyar Bangkalan.
2. Dapat memahami hasil penerapan konseling islam dengan terapi silaturahmi untuk mengatasi kesulitan komunikasi interpersonal pada seorang remaja didesa kwanyar barat Kwanyar Bangkalan.

D. Manfaat Penelitian.

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan bermanfaat untuk penelitian ilmiah selanjutnya yaitu berdasarkan praktiknya penelitian ini bermanfaat dalam hal praktis dan teoritis, yaitu:

1. Manfaat Teoritis.

Diharapkan dari penelitian yang dilaksanakan, bisa membantu konselor untuk melakukan terapi silaturahmi kepada konseli yang mengalami kesulitan komunikasi interpersonal. Dan bisa memberikan sebuah ide terhadap konselor islam untuk melakukan terapi dengan terapi islam atau

gabungan antara terapi islam dengan terapi pada umumnya.

2. Manfaat Praktis.

Diharapkan penelitian ini, bermanfaat untuk peneliti sebagai acuan informasi dalam hal ilmiah dan untuk pembaca sebagai perbaikan penelitian selanjutnya.

E. Definisi Konsep.

Peneliti memberikan batasan konsep dari judul penelitian “Konseling Islam Dengan Terapi Silaturahmi Untuk Mengatasi Kesulitan Komunikasi Interpersonal Pada Seorang Remaja Di Desa Kwanyar Barat Kwanyar Bangkalan” supaya terhindari dari persamaan makna dalam memahami penelitian dalam pembahasan ini. Untuk menghindari timbulnya kesalahpahaman pengertian dan memudahkan dalam memahami proposal ini. Adapun definisi konsep dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Konseling Islam.

Hamdani Bakran Adz Dzaky, berpendapat konseling dalam Islam merupakan aktifitas dalam memberi suatu pelajaran terhadap konseli atau individu yang mengali permasalahan guna untuk mengembangkan potensi terkait dengan rohani dan jasmani berdasarkan pedoman hidup yaitu Al-Quran dan Hadist.¹³

Dengan latar belakang konseli yang mengalami rasa minder dan malu terhadap lingkungan sekitar, sehingga membuat ia kurang percaya diri, susah bertukar pendapat, penyangkal dan emosi kurang terkontrol mengakibatkan kesulitan dalam

¹³Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Psikoterapi Konseling Islam*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001), hal. 137.

komunikasi dan sosialisasi. Dimulai dari lingkungan yang kurang memadai untuk melakukan adaptasi mengakibatkan ia kesulitan dalam menerapkan komunikasi terlebih komunikasi dengan anggota keluarganya. menyebabkan gengsi untuk berkomunikasi dan menimbulkan berbagai macam penyakit hati seperti egois, suka membentak, salah paham, menyangkal, semena-mena dan terkadang sering bertengkar dengan saudaranya. Melalui konseling Islam diharapkan konseli bisa memberikan suatu perilaku yang baru yang sesuai dengan apa yang diinginkan.

2. Terapi Silaturahmi.

Silaturahmi adalah hubungan kekerabatan, persaudaraan dan kasih sayang dilakukan secara ikhlas, sukarela. Tanpa ada unsur paksaan.¹⁴ Ninuk Mardiana Pambudi berpendapat: manusia adalah insan sosial yang butuh terhadap orang lain untuk keberlangsungan hidupnya istilah ini dikenal dengan silaturahmi atau hubungan kekerabatan atau persaudaraan. Didalam hubungan persaudaraan yang mengikat bukanlah insting untuk bertahan hidup akan tetapi rasa empati, simpati, saling berbagi, tolong menolong, jujur, memberi yang terbaik, bahkan rela mengorbankan kepentingan sendiri, saling mendukung dan juga saling mencari solusi untuk menyelesaikan berbagai permasalahan.¹⁵

Melalui terapi silaturahmi, dalam waktu yang singkat konseli bisa beradaptasi dengan

¹⁴ Aqua Dwipayana, *The Power Of Silaturahmi Rahasia Sukses Menjalin Komunikasi*, hal.3

¹⁵ Aqua Dwipayana, *The Power Of Silaturahmi Rahasia Sukses Menjalin Komunikasi*, hal.257

lingkungannya sehingga untuk berkomunikasi dengan orang sekitar termasuk keluarga terdekat tidak merasa malu, gengsi dan pesimis sebagai akibat dari sukar bersosialisasi. Dengan menggunakan terapi silaturahmi dimulai dengan saudara terdekat untuk membentuk karakter dalam dirinya sehingga jika dihadapkan dengan berbagai macam lapis masyarakat bisa menyesuaikan diri diberbagai lingkungan dengan cara berkomunikasi dengan baik.

3. Kesulitan Untuk Berkomunikasi Interpersonal.

Menurut M. Ghajali Bagus komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang dilakukan dengan individu untuk mendapatkan hubungan timbal balik media yang digunakan bisa secara langsung ataupun tidak.¹⁶ Kesulitan komunikasi interpersonal adalah kondisi dimana klien masih belum bisa beradaptasi dengan lingkungannya akibat tidak terlalu sering berinteraksi dengan seseorang sehingga menjadikan klien mengalami kesulitan komunikasi.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan seseorang mengalami kesulitan untuk berkomunikasi, diantaranya adalah rasa tidak percaya diri dalam menyampaikan sesuatu, sehingga untuk berkomunikasi pun harus dipertimbangkan secara matang-matang agar tidak merasakan malu yang berlebihan. Dampak yang ditimbulkan dari hal tersebut adalah karena rasa malu yang berlebihan sehingga membuat klien untuk mengurung diri dan menghindari keramaian

¹⁶ M. Ghajali Bagus, *Buku Ajar Psikologi Komunikasi*, Fakultas Psikologi Unair, (Surabaya, Unair Press 2010), hal 75

karena tidak nyaman dalam kondisi tersebut. Selain malu, dampak yang ditimbulkan adalah susah untuk bertukar pendapat, suka menyangkal, egois, serta tidak mudah untuk melakukan pertemuan dalam melakukan interaksi. Hal itulah yang membuat konseli pada penelitian ini jauh dari masyarakat.

F. Sistematika Pembahasan.

Untuk mempermudah dalam memahami penyusunan proposal ini, peneliti membagi pembahasan ke dalam beberapa bab:

BAB pertama: dalam bab ini berisi pendahuluan yang meliputi : latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep dan sistematika pembahasan.

BAB kedua: berisi tentang kajian teori yang meliputi : Konseling Islam, Terapi silaturahmi, Kesulitan komunikasi interpersonal, Konseling Islam dengan terapi silaturahmi untuk mengatasi kesulitan komunikasi. Serta penelitian terdahulu yang relevan.

BAB ketiga: dalam bab ini berisi tentang metodologi penelitian yang meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, objek penelitian, jenis dan sumber data, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, teknik validitas data, dan teknik analisis data.

BAB keempat: berisi pembahasan yaitu Deskripsi, penyajian data dan analisis proses terapi silaturahmi serta hasil terapi silaturahmi.

BAB kelima: dalam bab ini berisi penutup yaitu Simpulan, rekomendasi serta keterbatasan penelitian.

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. **Konseling Islam**

H. M. Arifin berpemikiran bahwa Bimbingan dan Konseling Religius adalah suatu daya atau usaha untuk memberikan pertolongan atau bantuan terhadap orang yang mengalami kesulitan dari permasalahan yang dihadapi berdasarkan dengan cara-cara islami¹⁷

Anwar Sutoyo, berpemikiran Bimbingan Islam merupakan bantuan yang diberi secara ikhlas tanpa pamrih terhadap individu atau kelompok dengan meningkatkan ketakwaan dan keimanan terhadap Allah swt. Sedangkan Konseling Islam diartikan bantuan dalam bentuk media pribadi atau kelompok dengan pencapaian pengendalian diri sebagai proses keberhasilan dalam konseling.¹⁸

Aunur Rahim Faqih mengartikan bimbingan Islami sebagai proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Sedangkan Samsul Munir Amin dalam bukunya “Bimbingan dan Konseling Islam”, bimbingan konseling Islami adalah suatu proses pemberian bantuan terarah, kontinyu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai

¹⁷Farid hasyim, *Bimbingan dan Konseling Religius*, (Yogyakarta : AR-RUZZ MEDIA, 2017), hal.41

¹⁸Hawla Rizqiyah, “Bimbingan Dan Konseling Islam Perspektif Dakwah Menurut Samsul Munir Amin”, hal. 20.

yang terkandung di dalam tuntunan Alquran dan Hadis.¹⁹

Hamdani Bakran Adz Dzaky, berpendapat konseling dalam Islam merupakan aktifitas dalam memberi suatu pelajaran terhadap konseli atau individu yang mengali permasalahan guna untuk mengembangkan potensi terkait dengan rohani dan jasmani berdasarkan pedoman hidup yaitu Al-Quran dan Hadist.²⁰

Az-Zahrani dalam bukunya yang berjudul “Konseling Terapi” menjelaskan bahwa konseling dalam Islam adalah salah satu dari berbagai tugas manusia dalam membina dan membentuk manusia yang ideal. Konseling merupakan amanat yang diberikan Allah kepada semua Rasul dan Nabi-Nya. Dengan adanya amanat konseling inilah maka mereka menjadi demikian berharga dan bermanfaat bagi manusia, baik dalam urusan agama, dunia, pemenuhan kebutuhan, pemecahan masalah, dan lain-lain.²¹

Yahya Jaya berpendapat mengenai konseling agama Islam sebagai pelayanan bantuan yang diberikan oleh konselor kepada individu (konseli) yang mengalami masalah dalam kehidupan keberagamaannya, serta ingin mengembangkan dimensi dan potensi keberagamaannya seoptimal mungkin, baik secara individu maupun kelompok agar menjadi manusia yang mandiri dan dewasa dalam kehidupan beragama,

¹⁹Uswatun Chasanah, “Konsep Bimbingan Konseling Islam Dalam Qur’an Surat Ali Imran Ayat 159-160”, (Skripsi Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018), hal. 3.

²⁰Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Psikoterapi Konseling Islam*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001), hal. 137.

²¹Tarmizi, *Bimbingan Konseling Islami*, (Medan: Perdana, 2018), hal. 27.

melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan bimbingan akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah.²²

1. Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam.

Adapun tujuan bimbingan dan konseling Islam yang lebih khusus sebagaimana dikemukakan Adz-Dzaky adalah sebagai berikut:

- a. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, jinak, dan damai (*muthmainnah*), bersikap lapang dada (*radhiyah*), dan mendapatkan pencerahan taufik hidayah Tuhan (*mardhiyah*).
- b. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja, maupun lingkungan sosial, dan alam sekitarnya.
- c. Untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasatoleransi, kesetiakawanan, tolong-menolong, dan rasa kasih sayang.
- d. Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya, serta ketabahan menerima ujian-Nya. Sedangkan tujuan khusus bimbingan dan konseling merupakan penjabaran tujuan umum tersebut yang dikaitkan secara langsung dengan permasalahan yang dialami oleh individu

²²Tarmizi, *Bimbingan Konseling Islami*, hal. 28.

yang bersangkutan sesuai kompleksitas permasalahan itu.²³

2. Prinsip Bimbingan dan Konseling Islam.

Prinsip-prinsip dalam Bimbingan dan Konseling Islam sebagai berikut:

- a) Konseling dilakukan secara ikhlas sebagai pekerjaan ibadah.
- b) Nasehat merupakan motivasi sebagai pijakan untuk melakukan Bimbingan dan Konseling Islam.
- c) Merupakan pekerjaan yang mulia karena membantu orang lain.
- d) Memberikan bantuan kepada orang lain sesuai dengan tuntunan Al-Quran dan Hadist.²⁴

3. Asas-asas Bimbingan dan Konseling Islam.

Pelayanan konseling adalah pekerjaan profesional yang diberikan oleh konselor kepada konseli dengan mendasarkan prinsip-prinsip dan asas-asas pelayanan konseling. Adapun asas-asas Bimbingan dan Konseling Islam sebagai berikut:

a. Asas kerahasiaan.

Yaitu segala hal yang bersifat pribadi tidak boleh diceritakan kepada orang lain cukup konselor dengan konseli saja.

b. Asas Kesukarelaan.

Tidak ada paksaan serta ragu untuk menceritakan segala masalah yang terjadi kepada konselor.

²³Baidi Bukhori, "Dakwah Melalui Bimbingan Dan Konseling Islam," *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 5, No. 1, Juni, 2014, Semarang, hal. 12.

²⁴ Aswadi, *Iyadah dan Ta'ziyah Perspektif Bimbingan dan Konseling Islam*, (Surabaya: Dakwah Digital Press, 2009), hal. 32

c. Asas Keterbukaan.

Perilaku yang harus dilakukan antar konseli dengan konselor guna untuk membangun hubungan baik agar tidak terjadi kecemburuan antar perilaku.

d. Asas Kemandirian.

Merupakan membiarkan konseli memikirkan cara sendiri untuk memecahkan permasalahan yang dialami. Sehingga fokus dengan dalam masalah yang akan diselesaikan.

e. Asas Kegiatan.

Konseling tidak akan menghasilkan perilaku yang diinginkan bila konselor dan konseli tidak bekerja sama. Karena keduanya saling berhubungan. Peran konselor sebagai memotivasi konseli untuk melaksanakan aktifitas yang menjadi tujuan awal.²⁵

4. Unsur-unsur Bimbingan dan Konseling Islam.

Pelayanan konseling akan berhasil jika memenuhi unsur-unsur berikut ini:

a. Konselor.

Seseorang yang mempunyai kemampuan keahlian dalam bidang pelayanan konseling sebagai tenaga profesional untuk membantu dan memecahkan permasalahan konseli.

b. Konseli.

Seseorang yang memperoleh pelayanan bimbingan dan konseling serta orang yang mempunyai permasalahan.

c. Masalah.

Suatu keadaan yang menimpa seseorang dan tidak sesuai dengan apa yang direncanakan,

²⁵ Hartono, dkk, *Psikologi Konseling Edisi Revisi*, hal. 39-42.

sehingga menjadikan hal negatif dalam dirinya.²⁶

5. Langkah-langkah Bimbingan dan Konseling Islam.
Adapun langkah-langkah melakukan Bimbingan dan Konseling Islam sebagai berikut:

a. Identifikasi Masalah.

Langkah awal untuk melakukan konseling yaitu dengan mencatat serta observasi terhadap kasus yang akan dipecahkan melalui proses konseling.

b. Diagnosis.

Merupakan tahap menetapkan masalah yang terjadi pada konseli, melalui studi kasus, observasi serta wawancara untuk menetapkan kasus yang menjadi permasalahan inti yang menjadi latar belakang masalah konseli.

c. Prognosis.

Merupakan penetapan teknik yang digunakan untuk memberikan bantuan kepada konseli. Langkah ini ditentukan dari kesimpulan permasalahan konseli.

d. Terapi.

Langkah ini merupakan proses pemberian bantuan kepada konseli menggunakan terapi yang sesuai dengan permasalahan yang dialami konseli.

e. *Follow Up* atau Langkah Evaluasi.

Langkah ini dimaksudkan untuk mengetahui perkembangan konseli setelah melakukan proses konseling, dengan memantau perkembangan yang menjadi tujuan konseli

²⁶ Hartono, dkk, *Psikologi Konseling Edisi Revisi*, hal. 83

dalam proses konseling agar bisa memecahkan permasalahan dirinya.²⁷

B. Terapi Silaturahmi.

Silaturahmi, secara etimologi berasal dari dua kata bahasa arab yaitu *shilah* dan *rahim*. Kata *shilah* asalnya dari akar kata *washola-yashilu-shilatan* yang bermakna menjalin atau menghubungkan. Adapun *rahim* berasal dari kata *rahima* yang mempunyai makna kasih sayang atau menyayangi. Dengan demikian silaturahmi adalah menjalin kasih sayang atau menjalin hubungan kekerabatan antara keluarga, sahabat dan antarteman. Silaturahmi dilakukan secara ikhlas, sukarela, tanpa paksaan atau unsur keterpaksaan dalam artian ikhlas *lillahi ta'ala*.²⁸

1. Adab-adab silaturahmi.

Dalam melakukan sesuatu tentu saja terdapat berbagai aturan yang harus dipatuhi dan ditaati sebagaimana saat melakukan silaturahmi juga terdapat beberapa adab-adab yang harus dilaksanakan diantaranya adalah:

- a. Empati dan memahami orang-orang yang berhubungan dengan kita merupakan orang yang berhak menerima kasih sayang.

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مِن بَعْدِ وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا مَعَكُمْ
أُولَئِكَ فَأُولَئِكَ مِنكُمْ وَأُولُوا الْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ
بِبَعْضٍ فِي كِتَابِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya: “Dan orang-orang yang beriman sesudah itu kemudian berhijrah serta berjihad bersamamu maka orang-orang itu

²⁷ Djumhur dan Moh Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Bandung: CV. Ilmu, 1975), hal. 104-106.

²⁸ Aqua Dwipayana, *The Power Of Silaturahmi Rahasia Sukses Menjalिन Komunikasi*, hal. 2

termasuk golonganmu (juga). Orang-orang yang mempunyai hubungan kerabat itu sebagiannya lebih berhak terhadap sesamanya (daripada yang bukan kerabat) di dalam kitab Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu”²⁹

- b. Sabar dan lapang dada ketika dihadapkan dengan seseorang yang berperilaku buruk.
- c. Mendahului mengucapkan salam atau selamat pagi, dan menghormati serta menyayangi orang yang lebih tua atau muda.
- d. Menjauhi segala yang memutuskan dan mendamaikan yang bertikai.
- e. Menerima maaf dan melupakan berbagai kesalahan.
- f. Bagi wanita hendaknya menjaga aurat dan tidak memamerkan harta.

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَعْضُضْنَ مِنْ أَبْصَرِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ۗ وَلَا يَبْسُرِينَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ ۗ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوْ التَّبَاعِينَ غَيْرَ أُولَىٰ الْأَرْبَابِ مِنَ الرِّجَالِ أَوْ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَتِ النِّسَاءِ ۗ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ ۗ مِنْ زِينَتِهِنَّ ۗ وَثَوْبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan katakanlah kepada wanita-wanita yang beriman agar mereka

²⁹ Muhammad Shohib Thohir, *Al-Quran, Terjemah dan Tafsir untuk Wanita*, hal. 186



menahan pandangannya dari melihat hal-hal yang tidak halal bagi mereka berupa aurat, dan agar mereka menjaga kemaluan mereka dengan menjauhi perbuatan keji dan dengan menutup aurat mereka, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya kepada laki-laki asing (yang bukan mahramnya) kecuali yang biasa nampak darinya yang tidak mungkin untuk disembunyikan seperti pakaian. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dada mereka agar menutup rambut, kepala, wajah dan leher mereka. Dan janganlah menampakkan perhiasan mereka yang tersembunyi kecuali kepada suami, ayah mereka, ayah suami, putra-putra mereka, putra-putra suami mereka, saudara-saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara lelaki mereka, putra-putra saudari mereka, wanita-wanita yang amanah dan terpercaya –baik muslimah atau kafir-, budak-budak yang mereka miliki –baik laki-laki atau wanita-, pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan syahwat terhadap wanita, atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita lantaran masih kecil. Dan janganlah kaum wanita menghentakkan kakinya dengan tujuan agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan seperti gelang kaki dan semisalnya. Dan bertobatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman dari pandangan kalian terhadap yang tidak halal dan maksiat

*lainnya, supaya kalian beruntung dengan meraih apa yang kalian citakan, dan selamat dari apa yang kalian takuti.*³⁰

- g. Meminta izin sebelum masuk rumah.
 - h. Bersedekah dengan ikhlas.
 - i. Memberikan nasehat kepada yang meminta.
 - j. Menghindari campur baur yang diharamkan.
2. Keutamaan Silaturahmi.
- a. Menambah rasa cinta dan memperkokoh persaudaraan.
 - b. Menambah rizki dan memperpanjang umur.
 - c. Merupakan sebagian konsekuensi iman.
 - d. Menyebabkan hubungan dengan Allah.
 - e. Menyebabkan masuk surga dan jauh dari neraka.

3. Bentuk-bentuk terapi silaturahmi.

Hubungan kemanusiaan merupakan hubungan yang memerlukan usaha untuk mencapai apa yang sudah ditetapkan, hubungan baik yang didasari oleh kejujuran serta kelapangan akan mempermudah dalam segala urusan, sehingga dengan menggunakan terapi silaturahmi mampu untuk berinteraksi dengan manusia melalui cara yang diridhoi oleh-Nya, berikut merupakan bentuk-bentuk terapi silaturahmi.³¹

- a. Bersalaman dan Berkunjung.

Berkunjung adalah kebiasaan suatu daerah untuk mewujudkan relasi kekerabatan.

³⁰ Muhammad Shohib Thohir, *Al-Quran, Terjemah dan Tafsir untuk Wanita*, hal. 353

³¹ Fatihuddin, *Dahsyatnya Silaturahmi*, (Yogyakarta: Delta Prima Press, 2010), hal. 72-74

Berkunjung merupakan bentuk untuk menyambung silaturahmi dengan berjabat tangan sebagai simbol kekeluargaan serta memberikan senyum, sangat berpengaruh dalam keberhasilan bersilaturahmi.

b. Berbuat baik.

Dalam bersilaturahmi terdapat beberapa unsur yang harus diperhatikan seperti senyum, ramah serta kepedulian terhadap sesama merupakan contoh berbuat baik dalam melakukan silaturahmi.

c. Pergaulan dan persaudaraan dengan teman dan keluarga.

Dengan silaturahmi manusia dapat berinteraksi dengan berbagai orang, membangun sebuah hubungan kekerabatan dimulai dengan membangun hubungan dengan orang terdekat dahulu sehingga untuk melakukan silaturahmi terhadap beberapa masyarakat mudah dalam melakukan bersosialisasi.

d. Kegiatan Sosial.

Kegiatan sosial merupakan kegiatan yang dilaksanakan untuk berinteraksi dengan berbagai macam masyarakat sehingga dari kegiatan tersebut membangun hubungan kekerabatan.

e. Rekonsiliasi.

Merupakan upaya untuk berdamai dalam suatu keadaan dengan saling bertemu dan bertukar pikiran untuk mencapai suatu kesepakatan yang sudah terjalin antara keduanya.

f. Via Media Elektronik.

Zaman sekarang dipermudah dengan hadirnya media elektronik sebagai sarana untuk

melakukan silaturahmi, dimasa pandemi sekarang ini banyak orang yang melakukan silaturahmi menggunakan media elektronik karena kondisi lingkungan yang sedang memburuk, sehingga tidak diperkenankan untuk bertemu langsung.

C. Kesulitan Komunikasi Interpersonal.

Menurut kamus psikologi, komunikasi adalah media penyampaian tenaga, sinyal dan lambang tempat sebagai tempat menyampaikan pesan dalam bentuk tanda dengan pengertian sebagai paduan kognitif dan afektif berupa gagasan, informasi, kepercayaan, harapan, imbauan dan sebagainya, yang dilakukan komunikasi terhadap komunikatoe menggunakan cara langsung atau tidak sebagai tujuan untuk mengubah perilaku dan perspektif.³² Dalam konteksnya komunikasi interpersonal adalah penyampaian suatu informasi yang dilakukan oleh dua komunikasi atau lebih untuk memenuhi tujuan yang sudah disampaikan dan didalamnya terdapat umpan balik atau interaksi antara kedua pihak yang melakukan komunikasi.

Menurut Muhammad Arni, komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi diantara seseorang dengan paling kurang seseorang lainnya atau biasanya diantara dua orang yang dapat langsung diketahui balikkannya.³³ Dalam buku ilmu komunikasi, Mulyana mengemukakan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang hanya dua orang, seperti suami istri, dua sejawat, dua sahabat dekat, guru murid dan sebagainya.³⁴ Dalam

³² Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, hal. 3

³³ Muhammad Arni, *Komunikasi Organisasi*, hal. 159

³⁴ Mulyana Deddy, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 73

buku ilmu, teori dan filsafat komunikasi, Effendi mengemukakan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara komunikator dengan komunikan, komunikasi ini dianggap komunikasi yang paling efektif karena upaya mengubah sikap, pendapat atau perilaku seseorang karena sifatnya yang dialogis berupa percakapan. Arus balik bersifat langsung, komunikator mengetahui tanggapan komunikan ketika itu juga.³⁵ Dengan demikian komunikasi interpersonal merupakan hubungan timbal balik antara satu orang atau lebih dan mempunyai tujuan yang jelas dalam berinteraksi.

Komunikasi Interpersonal adalah komunikasi yang terjadi dalam hubungan interksi yang melibatkan dua orang atau lebih dengan tujuan untuk melakukan komunikasi yang efektif.³⁶ Menurut M. Ghojali Bagus komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan dengan individu untuk mendapatkan hubungan timbal balik media yang digunakan bisa secara langsung ataupun tidak.³⁷ Dari beberapa pendapat diatas disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal merupakan interaksi yang melibatkan beberapa orang atau lebih dan mempunyai tujuan yang jelas.

1. Komponen Komunikasi Interpersonal.

Dari pengertian diatas, terdapat beberapa komponen yang harus dipenuhi dalam melakukan komunikasi interpersonal yaitu:

- a. Sumber atau komunikator.

³⁵ Effendy Onong Uchjana, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2003), hal. 30

³⁶ Judy Pearson, dkk, *Human Communication*, (New York: McGraw-Hill Company Inc, 2003), hal. 25

³⁷ M. Ghojali Bagus, *Buku Ajar Psikologi Komunikasi*, hal. 87

Seseorang yang memiliki kebutuhan komunikasi baik sendiri ataupun dengan orang lain. Dalam hal ini individu sangat berperan penting dalam menyampaikan pesan.

b. Encoding.

Suatu aktifitas dalam pada komunikator dengan tujuan menciptakan pesan yang disusun berdasarkan tata bahasa dan karakteristik komunikator.

c. Pesan.

Merupakan sekumpulan kata verbal dan nonverbal yang disusun berdasarkan tata bahasa untuk memudahkan seseorang dalam menyampaikan pesan.

d. Saluran.

Merupakan media yang menghubungkan antara komunikator dan komunikan baik menggunakan langsung atau tidak langsung.

e. Penerima atau komunikan.

Merupakan seseorang yang terlibat dalam komunikasi dan yang menerima pesan dari komunikator.

f. Decoding.

Merupakan penafsiran penerima pesan dari pemberi pesan.

g. Respon.

Merupakan hubungan timbal balik diantara keduanya, jika pesan yang disampaikan dikehendaki oleh penerima pesan maka respon yang didapatkan akan positif, jika tidak dikehendaki maka respon yang dihasilkan adalah negatif.

h. Gangguan.

Merupakan hambatan dalam melakukan komunikasi dan mengganggu pesan yang akan disampaikan.

i. Konteks komunikasi.

Merupakan komunikasi tersebut terjadi dalam dimensi ruang, waktu atau lingkungan yang seperti apa.³⁸

2. Tujuan Komunikasi Interpersonal.

Komunikasi interpersonal merupakan proses pertukaran informasi yang melibatkan beberapa komponen seperti komunikator, komunikan, pesan, umpan balik untuk memperoleh tujuan yang sudah ditetapkan bersama sebagai hasil efektif dalam berkomunikasi. Dalam buku komunikasi organisasi, Arni berpendapat komunikasi interpersonal mempunyai beberapa tujuan yaitu:

a. Menentukan diri.

Dalam hal ini komunikasi interpersonal memberikan peluang untuk memberikan kesempatan agar mengeluarkan apa yang selama ini berada dalam pikiran, perasaan, dan tingkah laku.

b. Mencari dunia luar.

Dengan komunikasi, bisa mengetahui seberapa luas dunia yang belum diketahui sebagai wadah untuk mengeksplor diri.

c. Membentuk dan menjaga hubungan.

Komunikasi sebagai sarana untuk mempererat tali persaudaraan dengan melalui

³⁸ Suranto, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), hal.

menjaga dan membentuk hubungan persaudaraan.

d. Merubah perilaku.

Komunikasi dikatakan untuk merubah perilaku adalah karena dengan berkomunikasi, bisa mengetahui bagaimana pergaulan yang terjadi dilingkungan sekitar. Sehingga diharapkan dapat menangkap tingkah laku dan sikap positif yang ditimbulkan dari komunikasi.

e. Untuk bermain dan kesenangan.

Memberikan pengalaman dalam berbagai hal diskusi, menukar pikiran dengan sebuah pembicaraan untuk menghabiskan waktu.

f. Untuk membantu.

Dalam hal ini, komunikasi sudah dilirik oleh para ahli jiwa untuk dijadikan terapi dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi pada klien.³⁹

3. Teori Komunikasi Interpersonal.

Teori privasi komunikasi merupakan teori penting dalam hal komunikasi interpersonal dimana teori “pengelolaan privasi dalam komunikasi” (*communicationt privacy management theory*) oleh Sandra Petronia mengemukakan bahwa pengelolaan ketegangan antara keinginan bersikap terbuka/ memiliki keterbukaan (*opennes*) atau tertutup (*privacy*), antara menjadikan diri sebagai bagian dari publik (*being publik*) atau bersifat pribadi (*being private*). Menurut Petronia, individu yang terlibat dalam suatu hubungan dengan individu lainnya akan terus menerus pengelola garis batas atau perbatasan

³⁹ Muhammad Arni, *Komunikasi Organisasi*, hal. 168.

(*boundary*) dalam dirinya yaitu antara wilayah publik dan wilayah privat, antara perasaan dan pikiran yang ingin mereka bagi dengan orang lain dan antara perasaan serta pikiran yang tidak ingin mereka bagi dengan orang lain.⁴⁰

4. Macam Komunikasi Interpersonal.

Komunikasi interpersonal mempunyai dua jenis kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain, antara lain:

a. Komunikasi diadik.

Komunikasi yang terjadi oleh dua orang yaitu komunikator dan komunikan, komunikasi ini biasanya berlangsung secara tidak sadar atau tidak direncanakan.

b. Komunikasi triadik.

Komunikasi yang terjadi antara tiga orang yaitu, komunikator dan dua komunikan dalam suatu wadah diskusi atau sejenisnya.

5. Model Komunikasi Interpersonal.

Coleman dan Hammen dalam buku psikologi komunikasi menjelaskan model komunikasi interpersonal:

a. Model pertukaran sosial.

Hubungan sosial yang dilakukan secara sukarela oleh individu untuk memuaskan segi ganjaran dan biaya, dalam hal ini diibaratkan sebagai transaksi perdagangan, dimana penjual sukarela untuk menceritakan dengan apa yang dijual kepada pembeli guna menarik pembeli agar tertarik udengan dagangannya.

⁴⁰ Tenriola Idris, “*Studi Kasus Komunikasi Interpersonal Antara Orang Tua Single Parent Dan Anak Dalam Menjalin Kebersamaan Di Kota Makassar*”, Skripsi Ilmu Komunikasi tahun 2016, hal. 51

b. Model Peranan.

Model peranan adalah mengacu para permainan sandiwara dimana individu dituntut untuk mempermainkan peran, sebagai contoh dalam kehidupan sehari-hari individu sebagai seorang ibu rumah tangga, tetapi dalam lingkungan sekolah ia sebagai guru maka disini dituntut untuk bisa memainkan peran-peran tersebut sesuai dengan lingkungannya.

c. Model permainan.

Dalam model ini, peran keluarga sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, dimana anak dituntut untuk bisa mempermainkan model permainan ini sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh anak.

d. Model interaksional.

Model ini merupakan model yang menggabungkan antara model sosial, peranan dan permainan. Model ini memandang hubungan sosial sebagai medan berhasilnya komunikasi interpersonal.⁴¹

6. Efektifitas Komunikasi Interpersonal.

Efektifitas komunikasi interpersonal mempertimbangkan lima komponen yaitu:

a. Keterbukaan (*Openness*).

Dalam melakukan komunikasi diperlukan untuk keterbukaan dalam menyampaikan informasi dengan tujuan untuk menarik komunikan terhadap pesan yang disampaikan.

⁴¹ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, hal. 124

b. Empati (*empathy*).

Yaitu kemampuan seseorang untuk merasakan apa yang orang lain rasakan, dalam artian harus mengetahui apa yang sudah terjadi dalam komunikasi yang ditimbulkan sehingga tidak terjadi kesalahpahaman antara orang yang berkomunikasi.

c. Sikap mendukung (*supportiveness*).

Efektifnya komunikasi tergantung pada sikap saling mendukung antara orang yang melakukan komunikasi sehingga komunikasi menjadi efektif dan berjalan sesuai dengan apa yang dikehendaki.

d. Sikap positif (*positiveness*).

Dalam berkomunikasi sikap menentukan berjalan tidaknya dalam komunikasi tersebut, dalam berkomunikasi diharapkan menggunakan sikap positif untuk memberikan kenyamanan terhadap orang yang diajak untuk berkomunikasi.

e. Kesetaraan (*equality*).

Komunikasi yang efektif ditandai dengan perjanjian yang keduanya sudah menyetujui, sehingga berbagai macam pendapat dalam berkomunikasi harus dikeluarkan untuk menyeimbangkan dalam menyampaikan tujuan komunikasi yang sudah disepakati.

7. Faktor Penghambat Komunikasi Interpersonal.

Berkomunikasi tidak selamanya akan berhasil dengan sesuai yang direncanakan, terdapat beberapa faktor yang menyebabkan berjalan tidaknya suatu komunikasi yang terjalin. Adapun faktor penghambat dalam komunikasi sebagai berikut:

a. Efek Status.

Adanya perbedaan status diantara manusia menyebabkan faktor penghambat dalam komunikasi sebagai contoh seorang atasan dan bawahan, orang bawahan akan sulit mengeluarkan pendapat karena takut terhadap orang atasan.

b. Masalah sematik.

Faktor sematik menyangkut bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi, baik komunikator dan komunikan agar mempertimbangkan pengucapan bahasa dalam berkomunikasi, sebagai contoh mengucapkan komodo menjadi kodomo dan sejenisnya.

c. Distorsi Persepsi.

Perbedaan pandangan membuat pemikiran tersendiri terhadap orang lain, sehingga mudah untuk memunculkan konflik diantara keduanya. Maka diharapkan untuk memahami antar komunikator agar tidak timbul permasalahan dalam berkomunikasi.

d. Perbedaan Budaya.

Perbedaan budaya terjadi karena tidak mengertinya suatu orang kepada orang lain akibat bahasa atau ras yang berbeda menyebabkan menafsiran makna dalam hal berkomunikasi juga beda sebagai contoh orang jawa menyebutkan “*gendeng*” adalah gila, sedangkan menurut orang madura adalah bodoh.

e. Gangguan fisik.

Dalam faktor ini, harus mengetahui dengan siapa berkomunikasi, jika orang yang diajak komunikasi penderita tuli maka sebaiknya menggunakan bahasa yang sesuai dengan orang yang diajak berkomunikasi.

f. Kurangnya pilihan saluran komunikasi.

Adanya gangguan dalam media yang digunakan misalkan sambungan telepon yang putus-putus karena sinyal kurang baik.

g. Tidak ada umpan balik.

Hambatan ini terjadi jika seorang mengirimkan pesan kepada *receiver* tetapi tidak ada balasan atau respon sehingga komunikasi menjadi sia-sia.

D. Konseling Islam Dengan Terapi Silaturahmi Untuk Mengatasi Kesulitan Komunikasi Interpersonal.

Berdasarkan Konseling Islam dalam bingkai terapi silaturahmi untuk mengatasi kesulitan komunikasi interpersonal yaitu peran konseling disini sebagai bentuk atau wadah untuk memecahkan suatu permasalahan yang terjadi dalam diri konseli. adapun langkah-langkah yang akan digunakan dalam tahap konseling ini meliputi:

Tahap pertama, *ta'aruf* (saling mengenal) merupakan langkah awal untuk menumbuhkan suatu rasa agar saling mengenal antar sesama. Dalam tahap ini konselor menggunakan penggalan data melalui wawancara kepada konseli. fokus utama dalam tahap ini adalah menyadarkan konseli betapa pentingnya saling memahami antar sesama. Setelah hal tersebut dilakukan, konselor membimbing konseli untuk lebih akrab dalam membangun suatu hubungan baik serta membantu memulihkan suatu hubungan yang telah lama retak.

Tahap kedua, *tafahum* (saling memahami). Setelah membangun hubungan untuk saling mengenal, langkah selanjutnya adalah memahami. Arti memaami disini adalah menganalisa seseorang atau individu untuk memahami kondisi, masalah, serta keinginannya.

Seorang muslim dianjurkan untuk memiliki sifat ini dikarenakan pokok-pokok ajaran islam untuk menghadapi kondisi orang lain. Ketika sifat ini sudah ditanam dalam diri maka konselor harus memahami antara konseli dengan teman-temannya sebagai pendengar yang baik. Setelah saling memahami tercapai konselor bisa menggunakan sifat kekeluargaan untuk menyatukan konseli dengan teman-temannya.

Tahap ketiga, *tarohum* (Saling Berkasih Sayang) ini merupakan tahap ini dari terapi silaturahmi dimana konseli membangun hubungan kekeluargaan dengan keluarga serta teman-teman terdekatnya. Dalam hal ini yang dimaksud membangun adalah membangun rasa empati, terbuka dengan orang lain, kesadaran diri bahwa apa yang dilakukan konseli merupakan hal yang salah sehingga konseli mengalami kesulitan dalam berkomunikasi. Tahap ini konseli sudah bisa beradaptasi dengan lingkungan dan konselor memotivasi konseli bahwa kehadiran dirinya merupakan hal yang diinginkan seperti banyak meluangkan waktu untuk keluarga dan temannya, dan selalu ada disaat sedih maupun susah. Melalui tahap terapi silaturahmi merupakan tonggak utama konseli untuk beradaptasi dengan lingkungan melalui berkomunikasi serta membangun hubungan kekerabatan antar keluarga dan teman-temannya.

E. Penelitian Terdahulu Yang Relevan.

Penelitian ini tidak terlepas dari penelitian terdahulu sebagai acuan untuk memperbaiki atau menjadi sarana informasi demi perbaikan penelitian selanjutnya. Penulis mengacu pada penelitian:

Judul : Bimbingan dan Konseling Islam Dengan Terapi Silaturahmi Pada Seorang Remaja Yang Mengalami Depresi

- Oleh : Iva Novia
- Isi : Seorang remaja yang mengalami perubahan perilaku karena tidak sering melakukan sosialisasi antar sesama sehingga membuat remaja tersebut mengalami depresi.
- Persamaan dengan penelitian ini, menggunakan terapi silaturahmi.
 - Perbedaan adalah subyek yang diteliti.
- Judul : Penerapan Teknik Bermain Peran Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas X Multimedia SMK IKIP Surabaya.
- Oleh : Galih Wicaksono
- Isi : Siswa dikelas X Multimedia mengalami kesulitan komunikasi interpersonal karena terlalu sibuk dengan prestasi yang diraih, sehingga minat komunikasi antar sesama sangat rendah.
- Persamaan subyek yang diteliti.
 - Perbedaan terletak pada teknik yang digunakan.
- Judul : Bimbingan dan Konseling Islam Dengan Terapi Silaturahmi Untuk Menangani Sifat Individualistik Seorang Mahasiswa Akibat Kecanduan Media Sosial Di UIN Sunan Ampel Surabaya (UINSAS)
- Oleh : Nur Hashiifah A'liyah Faari'ah Binti Abdul Rashid
- Isi : Terapi silaturahmi sebagai wadah untuk mengatasi kesulitan sosialisasi akibat kecanduan media sosial.
- Persamaan menggunakan terapi silaturahmi.
 - Perbedaan subyek yang diteliti.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif yang bermaksud untuk paham dengan obyek yang diteliti secara menyeluruh. Penelitian kualitatif adalah pendekatan alami dengan menggunakan fenomena sebagai suatu latar khusus.⁴² Dalam penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data melalu terjun lapangan langsung dengan tujuan mendapatkan data. Lexy J. Moleong berpemikiran penelitian kualitatif yaitu memahami berbagai fenomena melalui subjek dengan kata-kata dan bahasa sebagai bentuk penggambarannya melalui metode alamiah.⁴³

Bogdan dan Taylor berpemikiran penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan kata-kata tertulis atau lisan dari orang sekitar sebagai bentuk penggambaran perilaku yang diobservasi secara keseluruhan.⁴⁴ Penelitian yang bersifat ilmiah harus disesuaikan dengan keutuhan latar dan data dan tidak boleh merekayasa hasil.

Jenis penelitian yang digunakan studi kasus deskriptif karena obyek yang akan diteliti merupakan hasil fenomena ilmiah tanpa campur tangan peneliti dengan menggunakan data dilapangan berupa

⁴² Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif (dalam pendidikan dan bimbingan konseling)*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 2

⁴³ Lexy, J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hal. 5

⁴⁴ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hal. 6

penggambaran melalui beberapa kata, gambar untuk mengetahui permasalahan secara jelas, rinci serta menyeluruh. Dengan menggunakan aliran *post positivisme* yaitu meneliti obyek secara ilmiah dimana peneliti merupakan pameran utama dalam penelitian ini. Serta teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi atau pencocokan data, analisis terhadap data-data yang diperoleh bersifat kualitatif.

Penjelasan diatas agar mudah untuk dipahami bahwa penelitian kualitatif adalah memahami secara menyeluruh fakta-fakta yang terjadi dalam lingkungan atau lapangan dengan latar menggunakan beberapa kata dan bahasa sebagai hasil dari proses terjun lapangan. Melalui metode alamiah melalui partisipan peneliti dalam atau terjun langsung ke lapangan.

B. Objek Penelitian.

Yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah seorang remaja di desa Kwanyar Barat yang mengalami kesulitan komunikasi intrapersonal, data yang didapatkan tidak dari satu objek peneliti juga melibatkan signifikan others yang pernah terlibat komunikasi dengan remaja tersebut seperti keluarga dan teman terdekat.

C. Jenis dan Sumber Data.

a. Jenis Data.

Macam atau jenis data dalam penelitian ini, menggunakan non statistik, yaitu perolehan data dilapangan berupa beberapa unsur kata sehingga tidak melibatkan angka. Adapun macam data, yaitu:

1) Kata-kata dan Tindakan.

Dalam hal ini, tugas peneliti yaitu melihat atau mengatasi berbagai macam kata yang keluar dari informan serta perilaku atau tindakan informan sehingga dalam hal ini

pencatatan melalui wawancara atau observasi sangat diperlukan sebagai bentuk perolehan data yang akurat.

2) Sumber tertulis.

Data selanjutnya merupakan hasil dari kegiatan tertulis yang berupa gambar dari dokumentasi atau berupa wawancara sebagai bentuk tertulis hal ini bisa dilakukan secara langsung atau tidak langsung sesuai dengan hasil penelitian yang terjadi dilapangan.

b. Sumber Data.

1) Sumber Data Primer.

Data primer adalah data yang didapat secara langsung dari konseli, dalam hal ini memperoleh tentang kesulitan komunikasi interpersonal. Setelah melakukan berbagai aktivitas konseli dan dari pendapat orang sekitar konseli mengalami kesulitan komunikasi karena konseli jarang sekali keluar rumah dan suka mengurung diri dari keramaian dan engga melakukan komunikasi, jika melakukan komunikasi itu karena ada perlu atau tugas penting lebih dari itu ia enggan melakukan komunikasi.

2) Sumber Data Sekunder.

Data sekunder diambil untuk memperlengkap data primer. Dalam penelitian ini data sekunder didapat dari berbagai masyarakat yang pernah berhubungan dengan konseli, Junaedy, teman masa kecil remaja yang mengalami kesulitan komunikasi interpersonal serta teman-teman yang pernah sekelas atau bergaul dengan remaja yang mengalami kesulitan komunikasi interpersonal.

D. Tahap-tahap Penelitian.

Berikut 3 tahap dalam penelitian kualitatif⁴⁵:

1. Tahap Sebelum Terjun Lapangan.

Dalam melaksanakan penelitian seharusnya ada beberapa persiapan yang harus disiapkan sebelum terjun ke lapangan. Dalam hal ini peneliti akan melaksanakan:

a) Melaksanakan penyusunan rencana penelitian.

Memilih lapangan penelitian.

Dalam memilih lapangan, setidaknya harus sesuai atau cocok dengan permasalahan yang akan diteliti.

b) Pengurusan surat izin.

c) Observasi lapangan.

d) Mencari informan yang bisa diandalkan.

Pencarian informan merupakan hal yang penting dalam penelitian, karena dengan informan data yang didapatkan akan lebih mudah dan menghasilkan keakuratan data.

e) Kesiapan kelengkapan penelitian.

Kesiapan dalam terjun lapangan tidak hanya bahan yang diperlukan saja, melainkan keadaan rohani dan jasmani merupakan faktor terpenting dalam menjalankan penelitian.

f) Memahami etika dalam penelitian.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan.

Proses pengerjaan lapangan meliputi pemahaman terkait dengan latar atau tempat serta kesiapan diri untuk melakukan penelitian. Tidak hanya kesiapan diri saja yang diperlukan dalam tahap pekerjaan lapangan melainkan pengenalan peneliti dengan lingkungan sekitar serta waktu yang

⁴⁵ Lexy, J. Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif*, hal 125

digunakan dalam penelitian untuk mengumpulkan data.

3. Tahap Analisis Data.

Peneliti melakukan analisis data sesuai dengan data yang diperoleh dilapangan yang menggunakan metode kualitatif deskriptif, peneliti dapat menganalisis sesuai dengan permasalahan yang terjadi serta data yang mendukung dari lapangan. Dengan menggunakan teknik analisis komponensial. Analisis komponensial merupakan proses memasukkan pencarian atribut istilah setiap domein. Analisi ini digunakan sebagai penentu domain yang selaras dengan kebudayaan.⁴⁶

E. Teknik Pengumpulan Data.

Dalam tahap ini, peneliti menggunakan 3 cara sebagai teknik dalam pengumpulan data, yaitu:

1. Observasi atau Pengamatan.

Observasi atau pengamatan adalah melihat suatu kejadian secara langsung serta mempunyai ciri khusus yang tak terbatas oleh ruang dan waktu.⁴⁷ Dalam kegiatan observasi peneliti mengamati langsung bagaimana cara remaja tersebut melakukan komunikasi serta yang menjadi latar belakang jauh dari interaksi dilingkungan sekitar.

2. Wawancara.

Wawancara merupakan kecakapan tertentu yang dilakukan beberapa pihak atau lebih. Wawancara dalam penelitian ini fokus terhadap penggalian masalah yang dialami konseli yang menjadi bahan dasar utama melakukan penelitian dengan

⁴⁶ Salim, dkk, *Metodologi Kualitatif Konsep dan Aplikasi Dalam Ilmu Sosial, Keagamaan dan Pendidikan*, (Bandung: Citapustaka Media, 2012), hal. 161.

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 145

menggunakan teknik secara langsung. Peneliti langsung berwawancara dengan konseli yang mengalami kesulitan komunikasi dengan maksud untuk menyelesaikan atau memperoleh data yang akurat dari diri konseli.

3. Dokumentasi.

Catatan peristiwa yang menceritakan masa lalu atau disebut dengan dokumentasi. Adapun bentuk dokumen berupa gambar atau beberapa kalimat yang berisi tentang biografi. Dokumentasi yang didapat dari lapangan sebagai hasil untuk melengkapi data, peneliti juga menggunakan banyak informan untuk mendapatkan data-data tambahan mengenai penelitian yang dilaksanakan

F. Teknik Validitas Data.

Dalam penetapan keaslian data, peneliti menggunakan uji kepercayaan dengan melaksanakan:

1) Peran peneliti dalam perpanjangan keikutsertaan penelitian.

Dalam penelitian keikutsertaan peneliti untuk melaksanakan penelitian sangat diperlukan sebagai bentuk hasil pengumpulan data. Jika dalam waktu yang singkat penelitian dirasa kurang memadai boleh melakukan perpanjangan dalam keikutsertaan melaksanakan terjun lapangan.

2) Observasi dengan tekun.

Tekun merupakan sifat yang sangat diperlukan dalam pengamatan kejadian dilapangan. Sebagai bentuk untuk meningkatkan ketekunan sebaiknya peneliti banyak membaca literatur untuk mendukung penelitian yang dilaksanakan.

3) Pencocokan data (triangulasi).

Pencocokan data berdasarkan uji kreabilitas yang melalui berbagai waktu dan cara merupakan triangulasi dalam penelitian ini, peneliti menggunakan perbandingan antara data yang didapatkan dari lapangan dengan teori yang digunakan dalam penelitian.

G. Teknik Analisis Data.

Analisis data merupakan proses menyusun dan mencari data secara sistematis yang berasal dari lapangan dengan cara memilih data kedalam kategori, serta menjabarkan kedalam unit, melakukan sintesis, dan membuat kesimpulan sehingga mudah untuk dipahami diri sendiri dan orang lain.⁴⁸

Teknik analisis data dilakukan setelah proses pengumpulan data sudah diperoleh. Penelitian ini merupakan pendekatan studi kasus deskriptif, untuk itu analisa yang dilakukan adalah teknik analisis deskriptif kualitatif yaitu langkah pemecahan masalah yang akan diselidiki dengan cara menggambarkan keadaan objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta yang terjadi dilapangan.⁴⁹

Analisa yang dilakukan untuk mengetahui konseling islam dengan terapi silaturahmi untuk mengatasi kesulitan komunikasi interpersonal pada seorang remaja di desa Kwanyar Barat Kwanyar Bangkalan.

⁴⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, hal. 244

⁴⁹ Hadari Nawawi, Dkk, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996), hal. 73

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Subyek Penelitian.

1. Deskripsi Lokasi Penelitian.

a. Letak Geografis Penelitian.

Desa Kwanyar Barat merupakan desa yang berlokasi di Kecamatan Kwanyar Kabupaten Bangkalan. Dari segi akses transportasi desa kwanayar barat mudah diakses kendaraan berbagai macam roda karena dekat dengan Jembatan Suramadu, sebagai penghubung antara Surabaya dan Madura. Desa Kwanyar berada ditengah-tengah berbagai desa sehingga akses untuk ke desa ini, jauh lebih mudah daripada desa yang lainnya di Kecamatan Kwanyar.

Jarak desa Kwanyar Barat ke Kota Bangkalan 19,4 Km. Didesa tersebut banyak sekali masjid seperti masjid bonek atau raudhatul Jannah dan masjid Al-Muttaqin. Adapun batas wilayah desa Kwanyar Barat sebelah utara berbatasan langsung dengan Ketetang, sebelah selatan berbatasan langsung dengan Selat Madura, sebelah timur berbatasan langsung dengan Pesanggrahan, dan sebelah barat berbatasan langsung dengan desa Tebul. Dengan luas wilayah 246,70 Ha/2,467 Km². Terdiri dari berbagai macam tanah yaitu Tegalan 86,50 Ha, Pekarangan 23,20 Ha, lain-lain 137,00 Ha. Kepadatan penduduk desa Kwanyar 2.048/Km² dan rumah tangga 502/Km².

b. Letak Tata Ruang.

Desa Kwanyar Barat terbagi menjadi 7 Dusun yaitu Masjid Selatan, Masjid Utara, Kejawan Selatan, Kejawan Utara, Sumber Gedung Timur, Sumber Gedung Barat dan Dusun Bagungan. Desa Kwanyar Barat mempunyai 2 sekolah yaitu SDN Kwanyar Barat 1 dan SDN Kwanyar Barat 2 sedangkan untuk sekolah berbasis Islam ada 3 Sekolah yaitu Yayasan Pendidikan Islam Ummu Chodijah, Yayasan Darul Mustofa dan Yayasan Tarbiyatut Tholibin. Mempunyai 2 taman Kanak-Kanak yaitu TK Ummu Chodijah dan TK Nurul Mustofa. Mempunyai 2 tempat beribadatam yaitu masjid At-Muttaqin sebagai masjid yang tertua dan yang kedua Masjid Raudhatul Hidayah.

c. Mata Pencaharian.

Mata pencaharian penduduk desa Kwanyar Barat adalah sebagian besar seorang Nelayan, Pedagang, Guru, Polri, dsb. Adapun detail sebagai berikut:

Tabel 4.1

Mata Percaharian Desa Kwanyar Barat

Pertanian	Perikanan	Industri	Perdagangan	Jasa	La in
1489	2482	149	625	248	284

2. Deskripsi Konselor.

a. Biodata Konselor.

Konselor merupakan seseorang yang dengan ikhlas membantu atau mengatasi

menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh konseli, keahlian juga ikut serta dalam Bimbingan dan Konseling Islam. Dalam penelitian ini yang menjadi seorang konselor adalah:

Tabel 4.2

Biodata Konselor

Nama	Hujjatul Karomah
Tempat/Tanggal Lahir	Bangkalan, 29 Maret 1999
Jenis Kelamin	Perempuan
Agama	Islam
Pendidikan	S1 BKI UIN Sunan Ampel Surabaya

b. Riwayat Pendidikan Konselor.

Tabel 4.3

Riwayat Pendidikan Konselor

TK	TK Ummu Chodijah (2003-2005)
SD	SDN Kwanyar Barat 1 (2003-2011)
MI	YPI Ummu Chodijah (2005-2011)
SMP	SMPN 1 Kwanyar (2011-2014)
SMA	SMAN 1 Kwanyar (2014-2017)
Universitas	S1 BKI UIN Sunan Ampel Surabaya

c. Pengalaman Konselor.

Pengalaman konselor pernah menempuh mata kuliah yang berbasis konseling Islam contoh Bimbingan dan Konseling Islam, Konseling Rumah Sakit, Konseling

Multikultural Konseling Krisis dan Trauma, serta Konseling Qur'ani dan Spiritual dan lain sebagainya. Konselor pernah ikut serta dalam kegiatan bina disa di desa Alang-alang Madura selama 1 (satu) bulan. Konselor pernah melaksanakan PPL (Praktek Kerja Lapangan) selama 2 (dua) bulan di YPI Ummu Chodijah selama menjalankan konselor memberikan terapi sholawat untuk mengatasi ketegangan pada murid di yayasan tersebut. Dan juga pernah melaksanakan KKN (Kuliah Kerja Nyata) selama 1 (satu) bulan di desa Kwanyar Barat, Kec. Kwanyar, Kab. Bangkalan, Madura.

3. Deskripsi Konseli.

a. Data Konseli

Tabel 4.4

Data Konseli

Nama	Moh Azki Danil Azhari
Tempat/tanggal lahir	Bangkalan, 26 November 2006
Jenis Kelamin	Laki-laki
Agama	Islam
Pendidikan	Siswa SMPN 1 Kwanyar
Alamat	Jl. Raya KH Zainal Abidin, Kmp Masjid Selatan, Kwanyar Barat, Kwanyar, Bangkalan, Madura

Anak ke	1 dari 3 bersaudara
Usia	15 tahun
Ras	Madura
Hobi	Main Game
Cita-cita	Pengusaha
Riwayat Pendidikan	TK Sunan Cendana YPI Ummu Chodijah SDN 1 Pesanggrahan

b. Latar Belakang Konseli.

Konseli merupakan anak pertama dari tiga bersaudara, konseli tinggal bersama dengan kakek dan neneknya. Sekarang konseli menempuh SMPN 1 Kwanyar kelas 8. Keluarga konseli dikatakan memiliki ekonomi yang cukup dalam segala hal kebutuhannya. Ayahnya berusia 38 tahun bekerja sebagai seorang pedagang mebel, sedangkan ibunya berusia 36 tahun bekerja sebagai pedagang mebel untuk membantu ayahnya. Konseli mempunyai dua adik perempuan, yang pertama berusia 9 tahun bersekolah di SDN Pesanggrahan 1, adik yang kedua masih berusia 2 tahun. Pada saat ayah dan ibunya kulakan barang untuk tokonya kedua adiknya dititipkan kepada kakek dan neneknya.

c. Latar Belakang Pendidikan Konseli.

Konseli adalah siswa dari SMPN 1 Kwanyar, kelas 8. Konseli pindahan dari SMP Al-Hikam karena tidak kerasan. Pada saat sekolah dasar konseli dikatakan anak yang cukup mampu atau pandai bergaul dengan segala teman termasuk orang asing, sehingga menjadikan konseli mempunyai banyak teman dari berbagai desa. Bahkan dikatakan pada saat liburan sekolah seperti hari ahad, konseli jarang sekali berapa dirumah karena sibuk bermain dengan temannya. Dahulu berbagai macam permainan tradisional konseli mampu untuk memainkan sekarang keadaan sudah berbalik karena zaman sudah semakin canggih akibatnya beberapa permainan tradisional punah dengan sendirinya sebagai akibat dari kehadiran gadget.

Konseli juga sering sekali menceritakan berbagai macam permainan tradisional yang pernah dimainkan pada saat bermain bersama teman-temannya kepada keluarganya, bahkan tak jarang konseli juga mempraktikkan permainan yang dipelajari dirumah dan mengajak teman-teman disekitar rumahnya untuk bergabung bersama. Setelah lulus dari SD konseli menginginkan pondok pesantren karena tergiur dengan keinginan sepupunya. Maka terjadilah keinginannya, konseli masuk dalam lingkungan pesantren. Hampir tiap minggu konseli minta disambang, alasannya karena rindu terhadap keluarganya, alhasil segala keluarganya mengabdikan juga keinginan konseli sehingga tiap minggu konseli selalu disambang oleh keluarganya. setelah berbulan-

bulan dipesantren konseli merasa ada yang aneh, karena berbagai macam barangnya hilang tidak pernah kembali sehingga hl itu yang membuat konseli tidak kerasan. Akhirnya setelah satu tahun dipesantren, konseli memutuskan untuk berhenti mondok dan pindah sekolah di sekolah terfavorit dikedekatannya.

Selama dipesantren jika konseli pulang kerumahnya untuk beberapa hari, konseli selalu menghabiskan waktu didalam kamarnya dan selalu sibuk dengan *handphone* tanpa memperdulikan segala perkataan keluarganya, dampak dari masalah ini, konseli menjadi sensitif, egois, mudah marah serta tersinggungan. Ditambah lagi ketika Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memutuskan untuk belajar dirumah atau daring sebagai dampak dari corona semakin menjadilah konseli suka mengurung diri dan tidak ingin untuk bersosialisasi dengan orang sekitar.

d. Kondisi Lingkungan Konseli.

Semenjak berhenti dari pesantren, konseli banyak menghabiskan tinggal bersama dengan kakek dan neneknya dibandingkan dengan kedua orangtuanya. Padahal kedua orangtuanya menginginkan konseli tinggal bersama mereka. Sampai sekarang pun konseli masih tinggal bersama dengan kakek dan neneknya, alasan konseli tidak mau tinggal bersama dengan kedua orang tuanya karena tempat orangtuanya sepi serasa tidak ada kehidupan karena manusianya sibuk mencari nafkah, sedangkan tempat kakek neneknya berbanding terbalik dengan tempat tinggal

kedua orangnya, sehingga konseli memutuskan untuk tinggal bersama dengan kakek dan neneknya.

Selama tinggal bersama kakek dan neneknya, konseli selalu dimanja, dipuja-puja sehingga berdampak terhadap pembentukan kepribadian konseli, sehingga konseli selalu acuh tak acuh, suka membantah kakek dan neneknya. Dan hal yang paling fatal ketika konseli salah kakek dan neneknya selalu membenarkan, sehingga hal inilah berdampak terhadap pembentukan kepribadian konseli sebagai pribadi yang sensitif.

e. Kepribadian Konseli.

Berdasarkan keterangan konseli merupakan anak yang dahulunya sangat pandai bergaul, sehingga untuk bersosialisasi dengan berbagai masyarakat sangat mudah dan sudah mencakup dalam etika berkomunikasi. Saat tinggal bersama dengan kedua orang tuanya, konseli selalu mengiyakan jika disuruh untuk melakukan segala hal yang tidak disukai, sehingga teman sebayanya sangat senang bermain bersamanya dan apalagi konseli merupakan orang yang mudah berbagi disaat temannya kesusahan.

Setelah tinggal bersama dengan kakek dan neneknya, perlahan sikap konseli mulai berubah lebih suka berdiam diri didalam kamar, suka main *handphone*, tidak pernah bersosialisasi. Bahkan dikatakan hanya satu teman bermainnya yaitu tetangga samping rumahnya. Dan itupun jarang sekali bermain dengan konseli karena sibuk dengan sekolahnya.

Sehingga konseli selalu mengurung diri dalam kamar, akibat dari hal tersebut ketika konseli keluar rumah, merasa malu dan tidak tahu bagaimana berbicara dengan orang banyak menggunakan bahasa yang baik dan benar.⁵⁰

f. Deskripsi Masalah Konseli.

Setiap individu pasti tidak terlepas dengan masalah. Permasalahan adalah sesuatu yang memang harus diselesaikan guna kelangsungan hidup yang aman dan damai tanpa adanya berbagai penyimpangan-penyimpangan yang tidak diinginkan. Sebagaimana seorang remaja yang mengalami kesulitan dalam komunikasi, seseorang yang mengalami kesulitan dalam komunikasi tak jarang dianggap sebagai orang yang bodoh, karena orang selalu menilai kepintaran dengan bagaimana cara melakukan berbicara dengan baik.

Berawal dari kondisi keadaan yang membuat aneh pada diri konseli, sehingga berdampak terhadap lingkungan sekitar. Selalu menyendiri merupakan sikap yang selalu dilakukan setiap harinya, dan tak jarang juga konseli selalu berpikiran yang buruk seperti halnya “bagaimana jika aku tidak mempunyai teman?” jika dinilai hal tersebut merupakan sebuah penyimpangan yang cukup sulit. Belum lagi akibat lain dari memikirkan hal yang seharusnya tidak dipikirkan. Sehingga menjadikan konseli seorang yang sangat sensitif terhadap perkataan orang lain. Ketika berbicara dengannya, harus menggunakan nada dan irama

⁵⁰ Wawancara dengan teman konseli, tanggal 14 November 2019

yang sangat halus, karena menggunakan nada tinggi sedikit dikiranya marah dan konseli selalu berprasangka konseli selalu disalahkan.

Berbagai macam kebiasaan-kebiasaan inilah sehingga membuat konseli enggan berbicara dengan siapapun termasuk dengan keluarganya. sekali konseli bicara sama dengan ada hal yang penting seperti ketika konseli lapar maka dengan sendirinya akan berbicara. Berbicara sepele berarti sudah memutuskan untuk menghindar dari berbagai kerumunan yaitu sebuah sosialisasi dengan masyarakat. Jika diteruskan dibiarkan konseli akan merasa diasingkan ketika digabungkan dengan orang banyak, karena tidak tahu bagaimana etika berkumpul sehingga adanya selalu diam dan tanpa komunikasi, maka hasil yang akan diterimapun akan sama dengan ketika konseli berada dalam rumahnya, yaitu selalu sibuk dengan bermain game online sebagai kesehariannya. Akibat dari keseringan main game online hingga larut konseli sering kali merasa pusing, dan suka marah sebagai bentuk orang yang kurang tidur. Jika sudah dalam kondisi seperti itu, berbicapun akan sangat susah.⁵¹

⁵¹ Wawancara pertama dengan konseli, pada 17 November 2020

B. Deskripsi Hasil Penelitian.

1. Deskripsi proses penerapan konseling islam dengan terapi silaturahmi untuk mengatasi kesulitan komunikasi interpersonal pada seorang remaja didesa kwanyar barat kwanyar bangkalan.

Dalam proses penerapan konseling dengan terapi silaturahmi terdapat beberapa peraturan awal yaitu terkait dengan waktu dan tanggal yang harus ditentukan agar sesuai dengan yang direncanakan. Dalam hal ini, konselor menawarkan kepada konseli beberapa peraturan yang harus dipatuhi atau semacam kontrak kerja antara konselor dan konseli agar semua yang direncanakan efektif dan sesuai dengan waktu yang ditentukan.

a. Waktu.

Melakukan proses konseling tentu tidak terlepas terhadap kesepakatan waktu antara konselor dengan konseli, pengawasan proses konseling yaitu kontrak kerja dimana waktu berada dalam perbincangan awal proses konseling. Konselor dan konseli sepakat melakukan pertemuan terapi sebanyak 5 kali pertemuan dalam waktu satu bulan dengan 30 menit setiap melakukan proses konseling.

b. Tempat.

Proses konseling atau penelitian untuk mencari informasi dan menggali masalah yang dihadapi konseli, dilakukan di rumah konselor dan konseli, hal ini tidak tergantung dengan kesepakatan suasana hati konseli. tetapi kebanyakan proses konseling dilakukan di rumah konseli karena konseli

merasa tidak nyaman jika diwawancarai diluar rumahnya.

Setelah menentukan permasalahan, konselor menyarankan konseling Islam dengan terapi silaturahmi untuk mengatasi seorang remaja yang mengalami kesulitan komunikasi interpersonal didesa Kwanyar Barat. Sebagai bentuk terapi untuk membantu permasalahan yang konseli hadapi.

c. Secara umum proses konseling di bagi menjadi tiga tahapan:

1. Tahap awal:

Konseli dan konselor berusaha menggambarkan dan menafsirkan permasalahan yang dialami konseli, sehingga diperlukan assesment yang mendalam untuk menggali permasalahan konseli.

2. Tahap inti:

Dalam tahap ini, konselor diharuskan fokus pada permasalahan yang dihadapi konseli, serta membantu memberikan treatment atau terapi terhadap permasalahan yang dialami konseli.

3. Tahap akhir:

Merupakan tahap evaluasi, kesimpulan serta *follow up* terhadap permasalahan konseli, dalam tahap ini konselor diharuskan mengetahui perkembangan terhadap konseli sebagai hasil dari proses konseling.

Langkah-langkah Konseling Islam dengan Terapi Silaturahmi Untuk Mengatasi Kesulitan Komunikasi Interpersonal Pada Seorang Remaja Di Desa Kwanyar Barat.

1) Identifikasi Masalah Konseli.

Tahap ini merupakan tonggak awalpenggalian data atau pencarian permasalahan konseli. Ditahap ini, konselor melakukan wawancara terhadap konseli. Konselor tidak hanya mendapatkan data dari konseli saja, melainkan harus menggali data kepada teman terdekat, keluarga serta masyarakat sekitar yang pernah mengenal konseli.

Pertemuan pertama melakukan konseling, konseli sedikit ragu dan malu untuk berbicara terhadap konselor karena keserangan tidak melakukan komunikasi dengan orang konseli merasa tidak percaya diri untuk berbicara kepada konselor. Rasa gugup menyelimuti konseli pada saat pertama ditanyakan oleh konselor.⁵²

Agar konseli tidak merasa gugup konselor melakukan hubungan untuk memancing perasaan konseli agar menceritakan segala sesuatu yang bersifat pribadi. Tujuan dalam hal ini menciptakan sifat keharmonisan antara konselor dan konseli sehingga konseli merasa nyaman menceritakan segala permasalahannya kepada konselor.

⁵² Wawancara pertama dengan konseli, pada 17 November 2020.

Setelah konseli mulai merasa nyaman, konseli perlahan-lahan sudah mulai menceritakan segala permasalahan yang dialaminya. Perasaan minder dan pemalu yang menyelimuti diri konseli merupakan faktor utama sehingga konseli mengalami kesulitan dalam komunikasi interpersonal. Membangun hubungan dengan konseli sangatlah susah dikarenakan konseli sendiri enggan berbicara ketika tidak dipancing diakibatkan faktor keseringan menghindari dari kerumunan orang banyak dampak dari hal tersebut konseli selalu merasa diasingkan ketika berkumpul dengan teman-temannya dan lebih memilih untuk diam daripada mengeluarkan sepatah katapun, dan konseli menjadi orang yang selalu siap sedia mendengarkan pembicaraan orang meskipun tidak memberikan saran saat temannya berbicara. Bahkan juga temannya ada yang bilang konseli bisu karena kebanyakan diam daripada berbicara.

Dampak diolok temannya, konseli mengalami trauma kecil sehingga konseli enggan berkomunikasi, karena memiliki banyak alasan diantaranya adalah kurang percaya diri, susah bertukar pendapat, penyangkal, serta emosi yang kurang terkontrol menyebabkan konseli selalu ingin marah ketika berbicara dengan orang sekitar. Dari faktor tersebutlah konseli mengalami kesulitan dalam berkomunikasi sehingga lebih suka mengurung diri daripada bersosialisasi dengan orang disekitar.

2) Diagnosis.

Tahap selanjutnya merupakan penetapan terhadap permasalahan konseli, atau dikenal dengan permasalahan inti yang terjadi pada dalam diri konseli. Setelah permasalahan ditentukan, konselor mencari data-data dari sumber informasi terpercaya guna mendapatkan informasi yang detail dan akurat terkait dengan informasi atau data yang dicari.

Berdasarkan hasil identifikasi permasalahan yang dialami konseli, masalah yang dialami konseli merupakan masalah yang sangat serius sehingga harus cepat diatasi guna untuk kelangsungan hidup konseli pada lingkungan sekitar. Adapun faktor yang menyebabkan konseli merasa mengalami permasalahan adalah dimulai dengan rasa malu dan minder yang berlebihan sehingga mengakibatkan kurang percaya diri, susah bertukar pendapat, penyangkal serta emosi yang kurang terkontrol mengakibatkan konseli menghindari dari kerumunan masyarakat sekitar. Sehingga konselor dan konseli menetapkan permasalahan inti yang dialami konseli adalah mengalami kesulitan dalam berkomunikasi interpersonal.

3) Prognosis.

Tahap ini merupakan kelanjutan dari tahap diagnosis, dalam tahap ini konselor menentukan macam bantuan yang sesuai dengan keadaan konseli. Setelah jenis bantuan sudah ditentukan sesuai dengan

permasalahan konseli, maka langkah selanjutnya konselor menggali atau mencari data yang akurat terkait permasalahan yang dialami konseli.

Konselor memberikan motivasi sebagai pembangkit semangat konseli, untuk bisa merasa percaya diri sehingga mau berkomunikasi dengan masyarakat sekitar. Dengan menggunakan teknik tersebut konseli mempunyai rangsangan untuk berpikir lebih terbuka terhadap dunia sekitar. Setelah memberikan teknik tersebut konselor menggunakan terapi silaturahmi sebagai bentuk awal pendorong untuk berkomunikasi dengan orang sekitar. Adapun langkah-langkah terapi silaturahmi yaitu *ta'aruf* (saling mengenal), *tafahum* (saling memahami), dan *tarohim* (saling berkasih sayang). Setelah teknik *reinforcement* diberikan lanjut kedalam tahap terapi silaturahmi melalui langkah-langkah yang sudah disebutkan.

4) *Treatment*/Terapi.

Pelaksanaan selanjutnya adalah tahap terapi, dalam tahap prognosis teknik serta terapi sudah ditetapkan sesuai dengan permasalahan yang dialami konseli. Didalam tahap ini sudah bisa diberikan langkah-langkah terapi yang sudah disebutkan dalam tahap prognosis. Dalam proses konseling tahap ini merupakan tahap yang sangat penting dikarenakan merupakan tahap inti dalam proses konseling, gagal tidaknya proses konseling ditentukan dalam

terapi yang diberikan sesuai dengan permasalahan yang dialami konseli.

Peran konselor dalam tahap ini sangat penting dimana sesama manusia saling membutuhkan, sebagai kodrat makhluk sosial. Sebelum memulai terapi yang sudah ditetapkan konselor selalu memotivasi konseli sebagai bentuk teknik penguatan positif saat melakukan terapi silaturahmi kepada orang terdekat. Berikut merupakan langkah-langkah melakukan terapi:

1. Bersilaturahmi Dirumah Konseli.

Konselor mendatangi konseli sebagai bentuk awal membangun hubungan kekeluargaan agar konseli merasa nyaman saat menceritakan masalah atau hal pribadi terhadap konselor. Tindakan konselor awalnya membuat konseli risih karena tidak terbiasa menerima tamu. Dengan maksud yang baik konselor terus melakukan berulang-ulang tindakan tersebut sehingga konseli tidak merasa sendirian dan bisa menceritakan segala hal kepada konselor. Lambat laun rencana konselor disambut oleh konseli sehingga konseli sudah tidak risih ketika mendapatkan seorang tamu.

Terapi dilaksanakan pada tanggal 25 November 2020 jam 19.00 WIB, rumah konselor dan konseli cukup dekat sehingga bebas untuk bertamu kerumah konseli. pada tanggal

tersebut konselor mencoba untuk mengajak konseli bermain badminton didepan rumah. Ajakan tersebut ditolak oleh konseli karena tidak terbiasa, dan lebih baik main game online dengan teman yang tak pernah kerumahnya.⁵³

Pada tanggal 30 November 2020 jam 09.00 WIB, konselor mengunjungi rumah konseli untuk bersilaturahmi. Konselor membantu konseli mengatasi berbagai macam tugas sekolah, serta memberikan ide dan membantu tugas sekolah konseli. Dalam hal ini terlihat jelas dari pandangan mata konseli langsung binar seolah ditimpa bintang jatuh.⁵⁴

3 Desember 2020 jam 14.00 WIB konselor mendatangi rumah konseli, mengajak konseli pergi kepemakaman, tradisi orang madura kalau pergi ke pemakanan adalah hari kamis. Pada saat konseli menerima ajakan tersebut, konseli berpikir keras karena baru pertama kalinya ke pemakanan. Setelah berpikir akhirnya jawabannya ikut. Spontan disini konseli sudah mulai bosan berada dalam rumah sehingga ingin mencari tempat lain.⁵⁵

⁵³ Wawancara dengan konseli pada 25 November 2020.

⁵⁴ Wawancara dengan konseli pada 30 November 2020.

⁵⁵ Wawancara dengan konseli pada 3 Desember 2020

2. Teman konseli bersilaturahmi.

Pada tanggal 5 Desember 2020, teman dekat konseli Junaedy bersilaturahmi ke rumah konseli, untuk membantu konseli keluar dari permasalahan yang dihadapi. Dalam hal ini teman dekatnya mengajak konseli pergi ke tempat tongkrongan yang layak untuk remaja yang sesuai dengan usia konseli. sehingga konseli tidak merasa kesepian dan mempunyai banyak teman.

Konseli diajak ke warung mbak Nur, begitu orang menyebut disana konseli sudah mulai berkenalan dengan anak-anak seusianya yang tinggal didesa yang konseli mukim. Dalam hal ini jejaring komunikasi serta sosialisasi konseli sedikit sudah mulai terbuka dan bahkan sudah bisa berkomunikasi tanpa memikirkan faktor-faktor yang dialaminya sehingga konseli susah untuk berkomunikasi interpersonal. Dalam hal tersebut perubahan-perubahan sudah mulai terasa dan berdampak positif terhadap perubahan diri konseli.

Konselor membuat rencana untuk mengumpulkan teman konseli pada waktu kecil, serta teman yang belum konseli kenali sehingga jejaring sosialisasi bisa semakin luas. Tepat pada tanggal 12 Desember

2020 jam 21.00 WIB konselor mengundang teman konseli untuk berkumpul dirumah konselor atau istilah orang madura dikenal *Abudhu*⁵⁶ dalam kegiatan ini, konselor sebagai pemandu memberikan perintah untuk saling kenal satu sama lain sehingga bisa berkomunikasi tanpa sedikit kecanggungan karena tidak kenala atau sejenisnya.

3. Saling mengenal (*ta'aruf*).

Masih dalam konteks berkumpul dirumah konselor, konseli sudah mulai menyapa atau mengenal kembali teman yang dahulu pernah bermain dengannya sesama kecil, sehingga dalam tahap ini hubungan yang kurang akrab bisa terjalin menjadi akrab dan perasaan konseli sangat bahagia karena bercanda bersama dengan teman yang pernah hilang dimasa lalunya dan konseli sudah mulai merasa nyaman dalam kondisi tersebut. Sehingga merasa ketagihan untuk menyapa anak lain yang ikut bergabung dalam kegiatan tersebut.

Hari sudah semakin malam sehingga konselor harus mengakhiri kegiatan tersebut dan akan dilanjutkan lagi kalau ada waktu

⁵⁶ *Abudhu'* adalah makan bersama

luang untk berkumpul bersama dengan mereka. Setelah acara tersebut selesai konseli tidak langsung pulang kerumahna melainkan masih bermain dengan teman-temannya yang baru dikenal dan sudah lama dikenal menuju ke warung mbak Nur. Disana banyak sekali anak untuk bermain game dan hampir tiap malam konseli selalu mengunjungi warung tersebut.

4. Saling memahami (*tafahum*).

Dalam tahap ini konselor mengajak konseli untuk peka terhadap lingkungan, tahap ini merupakan tahap yang sangat sulit untuk konseli karena konseli merupakan orang yang penyendiri dan tak jarang juga konseli peka kebanyakan yang dialami konseli tentang sebuah emosi yang tidak terkontrol sehingga menyebabkan konseli menjadi seorang penyangkal.

Terbiasa berada dalam warung mbak Nur, membuat konseli merasa mempunyai sebuah keluarga kecil atau sepermainan sehingga tak jarang pula jika ada teman yang menderita atau tidak punya uang untuk membeli makanan konseli memberikan makanan atau makan bareng dengan konseli. Dari hal tersebut kepekaan konseli sudah mulai terbuka langkah awal peka

terhadap masyarakat adalah bagaimana memahami lingkungan diri melalui teman dekat yang selalu ada dalam suka dan duka.

Konseli juga terbiasa dengan mendengarkan kisah-kisah yang diceritakan temannya serta menunjukkan berbagai persetujuan dan penolakan pendapat tanpa ragu digugat. Dan sudah mulai memberikan saran yang terbaik ketika teman sekitarnya dilanda masalah. Dari hal kecil tersebut mulailah konseli memahami lingkungan sekitar, sehingga untuk menentukan atau menunjukkan sesuatu harus mengenal serta memahami.

5. Saling berkasih sayang (*tafahum*).

Dalam tahap ini, konseli diharapkan bisa membahagiakan teman sekitarnya, melalui cara konseli sendiri. Memberikan makanan dan minuman kepada teman yang dilanda kesulitan dalam ekonomi sudah terbiasa konseli lakukan sejak konseli mengenal dengan temannya. Disini mengandung dua tahap yaitu saling memahami dan kasih sayang. Ketika konseli dengan ikhlas memberikan makanan berarti sama dengan konseli berbagi kasih sayang dengan teman dekatnya dan membuat

hubungan keduanya semakin akrab dan erat dalam hal ini, teman dekat konseli tidak bermaksud untuk memanfaatkan konseli dilain kesempatan teman dekat konseli mentraktir atau memberikan makanan gratis untuk konseli sebagai bentuk penghargaan atau rasa terima kasih terhadap konseli.

Kepekaan untuk berempati konseli sangat diuji dalam tahap ini, karena merupakan faktor utama untuk saling memberikan kasih sayang antar teman dekat. Kemampuan seberapa besar berempati sangat mendukung melakukan silaturahmi demi menjalin sebuah hubungan persaudaraan yang kuat.

5) Evaluasi dan *Follow Up*

Setelah melakukan tahap-tahap mulai dari identifikasi sampai terapi, tahap selanjutnya merupakan evaluasi dan *follow up*. tahap ini merupakan kesimpulan atau tindak lanjut dari proses konseling yang sudah dijalankan dan melihat perkembangan konseli sejauh mana dan berdampak seperti apa setelah mengikuti proses konseling.

Proses evaluasi tidak terlepas dengan hal rencana lanjut terkait dengan masalah yang dialami konseli, konselor melakukan wawancara dan observasi guna meilhat perkembangan pada konseli. Adapun

wawancara yang dilakukan kepada teman dekat serta keluarga konseli.

- a. Hasil wawancara dengan teman dekat konseli, Junaedy pada tanggal 10 Desember 2020, jam 20.00 WIB:

Konselor melakukan evaluasi terhadap perkembangan konseli dilingkungan teman sebaya serta, ekspresi dan sifat konseli ketika dihadapkan dengan masyarakat luas. Setelah menjelaskan maksud konselor teman konseli langsung menceritakan perubahan konseli akibat mengikuti proses konseling.

- b. Hasil wawancara kepada salah satu anggota keluarga konseli.

Tanggal 10 Desember 2020, jam 09.00 WIB konselor juga mewawancarai salah satu keluarga konseli guna untuk mendapatkan penggalan data terkait proses perkembangan konseli setelah menerima konseling.

- c. Konseli sudah mulai merasa senang dan tidak ada rasa malu serta minder ketika berkomunikasi dengan orang sekitar. Dan tak jarang juga konseli menyapa kepada teman yang kenal dengannya, relasi yang ditimbulkan sangat luar biasa yang awalnya kesulitan dalam berkomunikasi menjadi pandai dalam berkomunikasi.

2. Deskripsi hasil penerapan konseling islam dengan terapi silaturahmi untuk mengatasi kesulitan komunikasi interpersonal pada seorang remaja didesa kwanyar barat kwanyar bangkalan.

Setelah selesai melaksanakan proses konseling sebanyak 5 kali pertemuan, dan dalam setiap pertemuan terdapat beberapa perubahan sifat atau sikap yang dialami konseli, sehingga konselor harus benar-benar menunjukkan hal yang seharusnya dilakukan serta tetap gigih dalam membimbing konseli agar cepat keluar dari permasalahan yang dihadapi.

Untuk mengetahui secara detail hasil akhir proses konseling yang dilaksanakan dengan pemberian Konseling Islam Dengan Terapi Silaturahmi terhadap konseli, maka disimpulkan banyak sekali perubahan-perubahan yang dialami oleh konseli selama mengikuti proses konseling, hal ini dirangkum dibawah ini:

Setelah proses konseling telah dilaksanakan konseli mengalami banyak perubahan-perubahan yang diluar dugaan, sehingga dulu yang keseringan berada dalam rumah sekarang selalu bersosialisasi dengan teman sekitar sehingga mempunyai banyak relasi antara teman sekitarnya. Yang dahulunya susah mengeluarkan pendapat serta berkomunikasi kepada teman terdekatnya.

Konseli sebelum menerima proses konseling, tidak ingin keluar dari rumahnya, setelah konselor memberikan proses konseling melalui terapi silaturahmi perlahan konseli sudah mulai bersilaturahmi kepada keluarga terdekat, setelah dari keluarga terdekat konseli sudah mulai

bersilaturahmi ke teman terdekatnya, dan jarang juga konseli bersilaturahmi kerumah konselor. Perubahan-perubahan yang diterjadi dalam diri konseli merupakan perubahan yang sangat luar biasa dan diluar dalam rancangan awal antara konseli dengan konselor.

Tabel 4.6
Kondisi Konseli Setelah
Melaksanakan Proses Konseling

No	Kondisi Konseli	Ya	Kadang	Tidak
1.	Pemalu			✓
2.	Minder			✓
3.	Kurang percaya diri			✓
4.	Susah bertukar pendapat		✓	
5.	Penyangkal			✓
6.	Emosi Kurang terkontrol			✓
7.	Penyendiri			✓
8.	Menghindar dari kerumunan		✓	
9.	Kurang Komunikasi			✓
10.	Kurang Sosialisasi			✓

Hasil tersebut didapatkan berdasarkan pengamatan konselor terhadap keseharian konseli. Dengan begitu konseli bisa

mewujudkan keinginannya untuk memiliki berbagai macam persaudaraan antar teman sehingga jejaring relasi antar teman semakin luas dan berkomunikasi serta bersosialisasi bisa dilakukan secara lancar tanpa keraguan yang dahulu pernah dialami oleh konseli. dengan begitu tujuan awal konselor dan konseli terwujud dengan melalui terapi yang diberikan terhadap konseli sebagai solusi permasalahan yang terjadi dalam diri konseli. semua juga tak terlepas dari usaha, dan tawakkal konseli yang terus menerus atau istiqomah meminta perlindungan kepada Allah SWT untuk dilancarkan berbagai kegiatan termasuk proses konseling yang dilaksanakan sehingga hasil yang didapatkan tidak mengecewakan serta sesuai dengan apa yang diharapkan.

C. Analisis Data.

Setelah menyajikan data dari berbagai hasil observasi, wawancara serta dokumentasi langkah selanjutnya yang harus ditempuh oleh peneliti adalah analisis data. Dimana, hal ini merupakan proses akhir langkah penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Penelitian ini, menggunakan analisis deskriptif komparatif merupakan membandingkan teori dengan hasil terapi yang diperoleh. Dibawah ini merupakan hasil dari analisis data:

1. Perspektif Teori

- a. Analisis proses penerapan konseling islam dengan terapi silaturahmi untuk mengatasi kesulitan komunikasi interpersonal pada seorang remaja didesa kwanyar barat kwanyar bangkalan.**

Dalam proses pelaksanaan kegiatan konseling Islam menggunakan terapi silaturahmi melalui lima tahap konseling yaitu: identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, *treatment* atau terapi serta evaluasi dan *follow up*. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisa deskriptif kualitatif sebagai analisis dalam perolehan data berdasarkan proses konseling dan teori yang digunakan. Analisis ini dideskriptifkan dalam bentuk data-data yang diperoleh di lapangan, sehingga menghasilkan informasi berupa sekumpulan kata.

Hal awal konselor lakukan adalah membangun sebuah hubungan kekeluargaan dengan tujuan untuk menarik simpati konseli untuk ikut dalam pelaksanaan konseling. Selain itu, tujuan lain daripada membangun hubungan kekeluargaan yaitu guna untuk membuat konseli merasa nyaman dan lancar dalam bercerita dengan masalah yang dialami selama ini. Sehingga tidak ada keraguan untuk menceritakan segala permasalahan yang dihadapi oleh konseli kepada konselor. Dalam hal ini pula konselor menjelaskan berbagai asas dari proses konseling Islam yang akan dilakukan salah satu asas tersebut yaitu asas kerahasiaan serta kesukarelaan, Dimana asas kerahasiaan merupakan rahasia yang terjalin antara konselor dan konseli setelah mengikuti proses konseling baik itu permasalahan konseli atau sejenisnya. Asas kesukarelaan adalah dimana kondisi konselor dan konseli tidak dipaksa oleh apapun untuk mengikuti atau datang dalam proses konseling, dalam pengertian yaitu bersikap ikhlas.

Dalam penelitian ini, konselor tidak hanya mendapatkan data dari konseli saja, melainkan dari keluarga serta teman terdekat konseli. konselor melakukan pendekatan baik seperti yang dilakukan kepada konseli guna untuk mempermudah atau menerima dalam informasi yang disampaikan dari pihak yang ikut terlibat dalam keseharian konseli. konselor juga melakukan banyak pengamatan terkait perubahan konseli setiap harinya, sehingga dapat dikatakan konseli selalu diawasi setiap pergerakan yang dilakukan.

Langkah awal dalam melakukan proses konseling tidak langsung tertuju kepada permasalahan yang akan dialami konseli karena hal tersebut sama saja membuat tersinggung konseli karena konseli merupakan orang yang sangat sensitif langkah pertama yang dilakukan konselor yaitu memancing konseli untuk menceritakan segala hal yang dihadapi, konseli memancing dengan pembicaraan terkait kabar, sekolah serta teman sepermainan, sehingga dengan sendirinya konseli langsung merasa nyaman dan menceritakan segala hal yang dialami kepada konselor.

Dari berbagai macam permasalahan yang dialami konseli, konselor memutuskan bahwa permasalahan inti yang dialami konseli adalah kesulitan dalam berkomunikasi interpersonal karena konseli enggan sosialisasi dan berkomunikasi terhadap sesama atau perorangan membuat konseli jauh tertinggal komunikasinya dari kerumunan orang banyak. Dari hal tersebut konselor memutuskan untuk memberikan motivasi dengan melalui terapi silaturahmi untuk mengatasi

permasalahan yang dialami oleh konseli. Adapun hasil analisis deskriptif sebagai berikut:

Tabel 4.5
Perbandingan teori dengan data lapangan

No	Data Teori	Data Lapangan
1.	<p>Identifikasi Masalah</p> <p>Dalam tahap ini dimaksudkan untuk mempelajari berbagai macam permasalahan yang konseli alami, peran konselor adalah untuk menafsirkan berbagai macam tingkah laku konseli sebagai dalam</p>	<p>Dari observasi yang dilakukan konselor mendapatkan data dari orang yang membantu proses penelitian yaitu: konseli, orangtua, teman dekat, dan masyarakat sekitar tempt tinggalnya. Data dilapangan melalui wawancara dan observasi menghasilkan beberapa masalah yang dialami konseli yaitu; pemalu, minder, susah bertukar pendapat, tidak percaya diri, emsoi kurang terkontrol, kurang komunikasi serta kurang sosialisasi.</p>
2.	<p>Diagnosis.</p> <p>Menetapkan masalah serta latar belakang yang mempengaruhinya.</p>	<p>Berdasarkan wawancara dan observasi dari beberapa pihak hal yang ditimbul yaitu: kurang percaya diri, susah bertukar</p>

		pendapat, penyangkal, emosi kurang terkontrol, kurang komunikasi serta sosialisasi. Dari gejala yang ditimbulkan menyebabkan konseli mengalami kesulitan dalam berkomunikasi interpersonal.
3.	Prognosis Menetapkan jenis terapi yang akan digunakan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi konseli.	Setelah menetapkan masalah inti dalam proses konseling, konselor memberikan teknik <i>reinforcement</i> dengan terapi silaturahmi untuk menyelesaikan permasalahan yang dialami konseli. adapun tahapan awal terapi yaitu penguatan positif untuk memotivasi konseli agar mahu berkomunikasi dan bersosialisasi. Tahap selanjutnya yaitu saling mengenal, saling memahami dan saling berkasih sayang. Dengan tujuan untuk ditanamkan rasa kekerabatan dalam

		bingkai persaudaraan terhadap hati dan diri konseli sehingga mempunyai kawasan sosialisasi dan komunikasi yang luas tanpa harus menghabiskan waktu dalam rumah.
4.	<p><i>Treatment</i> atau terapi</p> <p>Proses pemberian bantuan kepada konseli sesuai yang telah ditetapkan dalam tahap prognosis.</p>	<p>Berdasarkan dari tahap prognosis konselor menggunakan teknik <i>reinforcement</i> dan terapi silaturahmi adapun tahapannya sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Teknik <i>reinforcement</i> atau penguatan positif. Dalam hal ini konselor menggunakan teknik ini sebagai bentuk awal untuk memotivasi konseli untuk langkah selanjutnya yaitu bersilaturahmi melalui keluarga terdekat

		<p>terlebih dahulu sebelum bersilaturahmi kepada keluarga teman dekatnya. Penguatan ini bertujuan untuk membangun semangat agar konseli mempunyai kesadaran untuk berkomunikasi dan sosialisasi.</p> <p>2. <i>Ta'aruf</i> atau saling mengenal. Dalam hal ini konseli diharuskan untuk mengenal jenis teman yang akan menjadi teman dalam sepermainannya</p> <p>a. Bertujuan untuk memahami karakter setiap teman agar tidak</p>
--	--	--

		<p>menimbulkan kesalahpahaman yang menyebabkan konflik antara keduanya.</p> <p>3. <i>Tafahum</i> atau saling memahami. Setelah mengenal konseli diharuskan memahami guna untuk menimbulkan rasa empati dan simpati terhadap lingkungan atau dalam hal lain dikatakan sebagai peka terhadap lingkungan.</p> <p>4. <i>Tarohim</i> atau saling berkasih sayang. tahap ini merupakan tahap akhir dalam proses terapi silaturahmi, karena dengan</p>
--	--	---

		<p>saling berkasih sayang menyebabkan terbangunnya suatu hubungan kekeluargaan atau kekerabatan antara keduanya, sehingga tidak jarang juga konseli bisa bersilaturahmi kepada keluarga teman terdekatnya.</p>
5.	Evaluasi dan <i>Follow Up</i> .	<p>Evaluasi atau kesimpulan dalam permasalahan yang konseli alami adalah karena kurangnya pengawasan orangtua akibat sibuk bekerja, sehingga konseli menjadi pemurung dan pemalu. Saat melaksanakan proses konseling banyak sekali perubahan yang dialami oleh konseli diantaranya semakin lancar dalam komunikasi dan</p>

		<p>sosialisasi menyebabkan jejaring hubungan antara masyarakat terhubung sehingga membuat konseli merasa ada kesibukan selain menguung diri dalam rumah. Perubahan yang sangat besar yaitu konseli perlahan sudah menerima nasehat tanpa ada penyangkalan. Serta aktifitas yang sekarang konseli lakukan yaitu sibuk bersilaturahmi mengunjungi alam serta keluarga terdekat.</p>
--	--	---

Melalui tabel yang tertera diatas dapat dianalisis bahwa konseling islam menggunakan lima tahap yang disebutkan serta berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan konseli mengalami perubahan yang sangat drastis dilihat dari kebiasaan konseli dilingkungan sepermainannya. Dengan hasil banding antarana teori dan dilapangan disimpulkan bahwa ada kesesuaian antara proses yang mengarah pada penguatan positif dan terapi silaturahmi.

b. Analisis hasil penerapan konseling islam dengan terapi silaturahmi untuk mengatasi kesulitan komunikasi interpersonal pada seorang remaja didesa kwanyar barat kwanyar bangkalan.

Untuk memudahkan tentang analisis akhir dari proses konseling Islam yang dilakukan dari mulai tahap dasar sampai akhir serta untuk mengetahui perubahan apa saja yang terjadi dalam diri konseli sehingga bisa dikatakan bahwa konseling yang dilakukan oleh konselor adalah berhasil. Adapun penggambaran tabelnya sebagai berikut:

Tabel 4.6
Gejala yang timbul dalam diri konseli sebelum dan setelah melaksanakan proses konseling

No	Gejala yang Timbul	Sebelum Konseling			Setelah Konseling		
		Y	K	T	Y	K	T
1.	Pemalu	x					x
2.	Minder	x					x
3.	Kurang percaya diri	x					x
4.	Susah bertukar pendapat	x				X	
5.	Penyangkal	x					x
6.	Emosi Kurang terkontrol	x					x
7.	Penyendiri	x					x
8.	Menghindar dari kerumunan	x				x	
9.	Kurang Komunikasi	x					x
10.	Kurang Sosialisasi	x					x

Keterangan:

Y = Ya

K = Tidak

T = Tidak

Berdasarkan dari hasil tabel diatas, dapat dilihat bahwa konseli yang awalnya mengalami pemalu, minder, kurang percaya diri, susah bertukar pendapat, penyangkal, emosi kurang terkontrol, penyendiri, menghindari dari kerumunan, kurang komunikasi, dan kurang sosialisasi perlahan mengalami perubahan sehingga konseli bisa menyeimbangkan dan sudah mulai terbuka dengan gejala yang dialaminya perlahan konseli mulai keluar dalam permasalahannya sehingga menjadi konseli yang tidak suka menyendiri bahkan tak jarang pula konseli bersosialisasi dengan berbagai macam masyarakat mulai dari yang muda serta yang lebih tua daripadanya, dan mampu menyeimbangkan saran atau bertukar pendapat yang diberikan diberbagai macam kegiatan bahkan konseli sudah menggunakan komunikasi yang baik dengan pangaalan pengontrolan diri terhadap dirinya sendiri. Emosi yang dulu selalu meletup sekarang mulai mereda sehingga mempunyai banyak relasi kekerabatan yang menyebabkan konseli mempunyai banyak teman.

Melalui analisis diatas diketahui pelaksanaan Konseling Islam dengan Terapi Silaturahmi untuk mengatasi kesulitan komunikasi interpersonal pada seorang remaja di desa Kwanyar Barat dikatakan cukup berhasil dengan ditandai perubahan terhadap diri konseli. Dengan ini peneliti menggunakan Pembuktian dari perubahan pada diri klien pada tabel diatas, setelah dilakukan terapi silaturahmi banyak yang sudah mulai berubah sehingga kesulitan dalam berkomunikasi interpersonal perlahan menipis atau rendah. Untuk

melihat tingkat keberhasilan dan kegagalan konseling tersebut, peneliti berpedoman pada presentase perubahan perilaku dengan standart uji sebagai berikut:

1. > 90% Digolongkan berhasil.
2. 60% atau 90% Digolongkan cukup berhasil.
3. < 60% Digolongkan kurang berhasil.

Dari tabel diatas dijelaskan bahwa setelah mendapatkan konseling islam dengan terapi silaturahmi terjadi perubahan perilaku pada klien. Total presentasi sebagai berikut:

1. Gejala yang dilakukan : 0 poin = $0/10 \times 100 = 0\%$
2. Gejala yang kadang dilakukan : 2 poin = $2/10 \times 100 = 20\%$
3. Gejala yang tidak dilakukan : 8 poin = $8/10 \times 100 = 80\%$

Berdasarkan presentase dari hasil diatas dapat diketahui bahwa hasil akhir proses penelitian konseling islam dengan terapi silaturahmi untuk mengatasi kesulitan komunikasi interpersonal pada seorang remaja di desa Kwanyar Barat dikategorikan cukup berhasil. Hal ini sesuai dengan skor 60% atau 90% yang dikategorikan sebagai cukup berhasil. Dari hasil akhir pelaksanaan terapi silaturahmi ini sudah terlihat bahwa terapi tersebut bisa membawa perubahan terhadap diri konseli.

Simpulan dalam pemberian konseling islam dengan terapi silaturahmi yang diberikan oleh konselor dikatakan cukup berhasil dilihat dari bebagai macam gejala yang ditimbulkan. Gejala yang dirangkum

menjadi sepuluh sedangkan konseli sudah perlahan mulai meninggalkan gejala tersebut walaupun terkadang kambuh untuk melakukan hal tersebut sebagai akibat kebiasaan lama konseli yang berdampak lingkungan.

2. Perspektif Islam.

Perspektif dalam Islam adalah bagaimana permasalahan konseling dilihat berdasarkan analisis islam. Permasalahan yang terjadi pada seorang konseling cukup lumayan rumit sehingga dibutuhkan strategi yang sangat luar biasa untuk menghadapi hal tersebut. Sebagaimana dalam surat Al Isra' ayat 26 Allah telah berfirman.

وَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا

“Dan berikanlah haknya kepada kerabat dekat, juga kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan; dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros.”⁵⁷

Dalam ayat tersebut menerangkan bahwa sesama muslim hendaknya saling tolong menolong, jika kita tidak mampu menolong dengan harta, maka tolong menolonglah dengan perbuatan. Hal ini sesuai dengan permasalahan yang terjadi pada diri konseli.

Konseli mengalami kesulitan dalam berkomunikasi interpersonal dengan ditandai gejala yang tidak ingin berkomunikasi dan sosialisasi dengan masyarakat luas ditandai dengan selalu menghindari hal kerumunan, ketika masyarakat berlarian untuk mengikuti kerumunan konseli dengan santainya hanya

⁵⁷ Muhammad Shohib Thohir, *Al-Quran, Terjemah dan Tafsir untuk Wanita*, hal. 284.

berdiam diri dirumah tanpa memikirkan apa yang sedang terjadi dilingkungan sekitar. Hal ini membuat konseli jauh dari kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan permasalahan yang dialami oleh konseli konselor menggunakan terapi silaturahmi sebagai alat untuk membantu konseli menghadapi permasalahannya. Konselor menggunakan terapi silaturahmi karena faktor utama yang sangat mendasar pada dirinya adalah enggan berkomunikasi dengan orang lain, jangkakan dengan orang lain, dengan keluargapun konseli sukar untuk berkomunikasi karena alasan tidak ingin berbicara saja. Dari sini sudah dapat disimpulkan bahwa konseli mengalami penghambatan komunikasi dengan keluarga. Dengan ini konselor menggunakan terapi silaturahmi untuk mendekatkan konseli dengan keluarga sehingga konseli tahu atau mengenal siapa saja yang termasuk keluarganya tanpa adanya hambatan-hambatan yang terjadi pada diri seorang konseli.

Selain dengan alasan tersebut konselor juga menjelaskan bahwa terapi silaturahmi dapat membawa keberkahan dalam hidup sebagai contoh melapangkan rezeki dan panjang umur, memperkokoh ikatan persaudaraan, silaturahmi merupakan konsekuensi iman, dan silaturahmi merupakan hal yang sangat disukai Allah dengan begitu konseli akan merasa dekat dengan Allah sehingga tidak lagi kembali pada kondisi awal yang terjadi dalam kehidupan konseli.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan.

Sesuai hasil analisis proses Konseling Islam dengan terapi silaturahmi untuk mengatasi kesulitan komunikasi interpersonal pada seorang remaja di Desa Kwanyar Barat Kwanyar Bangkalan. Maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Proses penerapan Konseling Islam dengan terapi silaturahmi untuk mengatasi kesulitan komunikasi interpersonal pada seorang remaja di Desa Kwanyar Barat Kwanyar Bangkalan menggunakan lima tahap konseling yaitu identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, *treatment* atau terapi dan evaluasi/*follow up*. Dengan menggunakan terapi silaturahmi berikut merupakan tahap terapi silaturahmi yaitu: *ta'aruf* (saling mengenal), *tafahum* (saling memahami), dan *tarohim* (saling berkasih sayang).
2. Hasil penerapan Konseling Islam dengan terapi silaturahmi untuk mengatasi kesulitan komunikasi interpersonal pada seorang remaja di Desa Kwanyar Barat Kwanyar Bangkalan, dikatakan cukup berhasil hal ini ditandai dengan perubahan konseli yang sudah mulai meninggalkan kebiasaan lamanya walaupun tidak sepenuhnya setidaknya konseli sudah berusaha untuk bangun terhadap keterburukan, sehingga dikatakan banyak perubahan yang terjadi pada diri konseli.

B. Rekomendasi.

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, maka dari itu peneliti berharap kepada peneliti selanjutnya untuk lebih menyempurnakan hasil penelitian ini yang tentunya menunjuk pada hasil penelitian yang sudah ada dengan harapan agar penelitian yang dihasilkan dapat menjadi lebih baik. Sudi kiranya peneliti memberikan sedikit saran atau rekomendasi yang dapat disampaikan kepada:

1. Bagi Konselor.

Penelitian menggunakan terapi silaturahmi adalah penelitian lama tetapi bagaimana cara yang tepat untuk menentukan sebuah inovasi baru dalam menangani berbagai permasalahan dalam diri konseli sehingga sebagai konselor perluaskan ilmu dengan terapi silaturahmi. Peneliti menyarankan untuk lebih mempelajari tentang terapi silaturahmi sehingga bisa membuat inovasi baru untuk penelitian yang selanjutnya.

2. Bagi Konseli.

Pemikiran seseorang akan mempengaruhi orang tersebut bertindak, maka dari pemikiran yang positif sangat diperlukan dalam suatu tindakan. Dengan menggunakan silaturahmi untuk kehidupan sehari-hari merupakan tonggak awal terjalinnya hubungan kekerabatan sehingga perluasan relasi yang akan terjalin akan sangat luas sehingga untuk bersosialisasi atau berkomunikasi terasa lebih mudah dilakukan.

3. Bagi Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam (BKI).

Peneliti mengharapkan untuk meneliti lebih dalam lagi terkait dengan terapi silaturahmi. Dengan menggunakan referensi yang sebanyak-banyaknya perlu menyimpulkan mana yang baik untuk permasalahan yang dihadapi oleh konseli. peneliti berharap penelitian selanjutnya tidak selalu tentang kesulitan dalam berkomunikasi ada banyak kasus-kasus yang perlu diselesaikan seperti perkataan kotor, depresi, stress dll.

4. Bagi Orangtua.

Orangtua merupakan dasar pengajaran perkembangan anak, jika dalam suatu keluarga mengalami kekurangan komunikasi antar anggota maka akan mengakibatkan dampak-dampak buruk sehingga membuat anak tersebut menyimpang. Maka disini peran orangtua sangat penting untuk mendorong perkembangan anak yang lebih baik. Mengerti anak tidak harus menuruti segala yang diinginkannya melainkan mengenal, memahami serta berkasih sayang, insyallah dengan sendirinya anak sudah dalam jangkauan orangtua.

5. Bagi Pembaca.

Waktu merupakan uang. Peneliti menyetujui akan itu, karena berdasarkan pengalaman penelitian. Segala sesuatu yang menjadi ambismu kejarlah, jika yang didapat tidak sesuai dengan yang kamu impikan jangan pesimis terus kejar karena Allah telah menyiapkan suatu rencana khusus untuk setiap hamba-Nya. Jangan lupa berusaha, tawakkal, berdoa, serta bersyukur.

C. Keterbatasan Penelitian.

Dalam penelitian banyak sekali rintangan yang dihadapi, salah satunya waktu luang untuk melakukan konseling dengan konseli. konseli yang sangat susah untuk diajak berkomunikasi membuat keterbatasan dalam penelitian, selain itu, perihal waktu yang tidak cukup. Serta hampir segala verbatim yang ada dalam penelitian ini menggunakan bahasa madura, karena konseli tidak mau melakukan wawancara dengan bahasa indonesia anggapannya karena sama-sama orang madura jadi ia tidak ingin menghilangkan bahasanya selama dilingkungan madura.

Penelitian ini, hanya meneliti perubahan yang terjadi pada diri konseli setelah diberikan terapi silaturahmi, tidak melihat sikap atau perkembangan orangtua setelah mengetahui anaknya menerima proses terapi silaturahmi. Karena waktu yang rasanya tidak cukup untuk dilakukan penelitian kembali, karena keduanya sama-sama sibuk dengan pekerjaan masing-masing maka dengan ini konselor menggunakan waktu semaksimal mungkin untuk mengetahui berbagai macam informasi dimulai dengan sebelum melaksanakan proses konseling sehingga setelah menerima proses konseling.

DAFTAR PUSTAKA

- Adz-Dzaky, Hamdani Bakran. 2001. *Psikoterapi Konseling Islam*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- An-nawawi, Imam. 2014. *Syarah Shahih Muslim*. Jakarta Timur: Darus Sunnah.
- Arni, Muhammad. 2005. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aswadi. 2009. *Iyadah dan Ta'ziah Perspektif Bimbingan dan Konseling Islam*. Surabaya: Dakwah Digital Press.
- Azwar, Saifuddin. 2015. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bagus, M. Ghojali. 2010. *Buku Ajar Psikologi Komunikasi*, Fakultas Psikologi Unair. Surabaya, Unair Press.
- Bukhori, Baidi. "Dakwah Melalui Bimbingan Dan Konseling Islam, Konseling Religi Jurnal Bimbingan Konseling Islam, Vol. 5, No.1 Juni, 2014, Semarang.
- Chasanah, Uswatun. 2018. "Konsep Bimbingan Islam Dalam Qur'an Surat Ali Imran Ayat 159-160". (Skripsi Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Deddy, Mulyana. 2000. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Djumhur dan Moh Surya. 1975. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Bandung: CV. Ilmu.
- Dwipayana, Aqua. 2016. *The Power Of Silaturahmi Rahasia Sukses Menjalin Komunikasi*. Jakarta: Taushia.
- Fatihuddin. 2010. *Dahsyatnya Silaturahmi*. Yogyakarta: Delta Prima Press.
- Fauzan, Ahmad. 2010. *Kedahsyatan Silaturrahmi*. Yogyakarta: Madin Press.
- Hadari Nawawi, dkk. 1996. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gadjah Mada Press.

- Hartono, dkk. 2012. *Psikologi Konseling Edisi Revisi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Hasyim, Farid. 2017. *Bimbingan dan Konseling Religius*. Yogyakarta : AR-RUZZ MEDIA.
- Judy Pearson, dkk, 2003. *Human Communication*. New York: McGraw-Hill Company Inc.
- Moleong, Lexy. J. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Prayitno dkk. 2013. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Pt Rineka Cipta.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2007. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Salim, dkk. 2012. *Metodologi Kualitatif Konsep dan Aplikasi dalam Ilmu Sosial, Keagamaan dan Pendidikan*. Bandung: Citapustaka Media.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suranto. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tarmizi. 2018. *Bimbingan Konseling Islami*. Medan: Perdana.
- Tenriola Idris, 2016. “*Studi Kasus Komunikasi Interpersonal Antara Orang Tua Single Parent Dan Anak Dalam Menjalin Kebersamaan Di Kota Makassar*”, Skripsi Ilmu Komunikasi.
- Thohir, Muhammad Shohib. 2010. *Al-Quran, Terjemah dan Tafsir untuk Wanita*. Jakarta: Jabal.
- Tohirin. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif (dalam pendidikan dan bimbingan konseling)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Uchjana, Effendy Onong. 2003. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.